

LAPORAN PENELITIAN MADYA

BIDANG ILMU



**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PERENCANAAN
PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN PADA USAHATANI SAYURAN
(Kelompok tani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan,
Kabupaten Bandung)**

Oleh:

**Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si
Ir. Argadatta Sigit, M.Ed**

**BIOLOGI/FMIPA
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

Lembar Pengesahan
Usulan Penelitian Madya
Bidang Ilmu
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. a. Judul Penelitian : Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam
Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian pada
Usahatani Sayuran (Kasus Kelompok Tani
Sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan
Pangalengan, Kabupaten Bandung)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Madya
- d. Bidang Ilmu : Penyuluhan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama dan Gelar : Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
- b. NIP : 19661104 199412 2 001
- c. Golongan Kepangkatan : III/c, Penata
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- e. Fakultas / Unit Kerja : FMIPA
- f. Program Studi : Agribisnis
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 orang
- b. Nama Anggota / Unit Kerja : 1. Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si / FMIPA
2. Ir. Argadatta Sigit, M.Ed / FMIPA
4. a. Periode Penelitian : 2012
- b. Lama Penelitian : 8 bulan (mulai Maret s/d Oktober 2012)
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000
(Duapuluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM-UT

Mengetahui:
Dekan Fakultas MIPA-UT

Pondok Cabe, 31 Januari 2012
Ketua Peneliti,

Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed
NIP 19540730 198601 2 001

Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si
NIP 19661104 199412 2 001

Mengetahui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Drs. Agus Joko Purwanto, MSi.
NIP. 19660508 199203 1 003

Dra.Endang Nugraheni, MEd, MSi.
NIP. 19570422 19805 2 001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Partisipasi	6
B. Kelompok Tani	9
C. Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian	11
D. Karakteristik Anggota Kelompok	21
E. Usahatani Sayuran	22
III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	26
A. Kerangka Berpikir.....	26
B. Hipotesis Penelitian.....	28
IV. METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Data dan Instrumentasi	29
D. Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	34
JADWAL PENELITIAN	36
RENCANA PEMBIAYAAN PENELITIAN	37
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Internal	30
2	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Eksternal	31
3	Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Partisipasi Anggota Kelompok dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Leagans	16
2	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Kelsey dan Hearne	18
3	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan KOK	18
4	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Raudabaugh	19
5	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Peason	20
6	Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Federal Extension	20
7	Kerangka Berpikir Penelitian Partisipasi Anggota Kelompok pada Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian	21

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian adalah landasan dari pembangunan ekonomi maupun sosial, yang dilaksanakan dengan dukungan penuh atau partisipasi dari masyarakat atau petaninya. Sebagai upaya untuk memperoleh dukungan atau partisipasi dari masyarakat maka setiap perencanaan pembangunan harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat (Mardikanto, 1993).

Strategi penyuluhan pertanian dalam upaya membangun prakarsa, tanggung jawab serta partisipasi masyarakat tani dalam pembangunan pertanian yang berencana dan terukur adalah melalui terwujudnya Program Penyuluhan Pertanian di setiap tingkatan wilayah, di mana anggota kelompok ikut terlibat atau berpartisipasi dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan yang dilakukan bersama penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rejeki (1988), yang menyatakan bahwa kesesuaian program-program pembangunan dengan kebutuhan dan masalah masyarakat pedesaan dapat terwujud, bila masyarakat terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan. Upaya partisipasi masyarakat salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan pertanian akan lebih efektif bila dilakukan melalui kelompok, karena pendekatan kelompok akan mempermudah agen pembaharu (penyuluh) dalam menjangkau jumlah sasaran yang banyak. Di samping itu pendekatan kelompok lebih efektif bagi penyuluh untuk mengajak serta meyakinkan sasaran agar berubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Usahatani sayuran menjadi lahan usaha yang prospektif bagi petani yang berdomisili di daerah dataran tinggi. Usaha ini umumnya dijalankan oleh rumah tangga petani secara bersama antara suami, istri dan terkadang dibantu atau diteruskan oleh anak-anaknya. Penyuluh pertanian secara terkonsentrasi harus pula membuat rencana kerja penyuluhan bagi peningkatan kapasitas keluarga petani ini. Idealnya, perumusan rencana kerja atau program penyuluhan umumnya hanya dilakukan secara bersama antara penyuluh dengan petani sasarnya.

Komoditas yang menjadi objek penelitian ini adalah sayuran, karena komoditas ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pangan yang mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pangalengan dipilih sebagai tempat penelitian, karena Pangalengan merupakan sentra sayuran dataran tinggi di Kabupaten Bandung (Dinas Pertanian Kab. Bandung, 2009).

Mengacu pada penelitian Yani dan Pepi (2012) tentang kelompok wanita tani, dimana partisipasi wanita tani dalam aspek pola pengambilan keputusan pada kegiatan usahatani dilakukan setara antara suami dan isteri, maka pada penelitian ini yang ingin dikaji adalah partisipasi anggota kelompok tani selain kelompok wanita tani dan berstatus sebagai anggota kelompok yang aktif.

B. Masalah Penelitian

Perencanaan program merupakan hal penting yang seharusnya dilakukan oleh semua orang, baik secara individu maupun kelompok. Perencanaan program dianggap penting menurut Swastha (1985), karena dapat: (1) menjadi arah, (2) menjadi standar kerja, (3) memberikan suatu kerangka pemersatu, dan (4) membantu peluang-peluang di masa yang akan datang.

Penyusunan perencanaan program perlu melibatkan anggota kelompok, karena anggota kelompok dapat memberikan masukan, terutama mengenai kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, upaya pemecahan masalah, serta sasaran yang ingin dicapai. Namun, yang terjadi adalah anggota kelompok tidak dilibatkan dalam penyusunan program penyuluhan tersebut, sehingga program yang turun ke kelompok tani tidak mengakomodasi kebutuhan petani. Kenyataan ini didukung hasil penelitian Arimbawa (2004), yang menyatakan dibentuknya kelompok dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya, cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan anggota akan tetapi lebih mementingkan terealisasinya program yang dilaksanakan. Selain itu menurut Herawati dan Pulungan (2006), Kelembagaan lokal yang ada di desa, serta kelembagaan kelompok masyarakat memegang peranan penting dalam kegiatan penyuluhan, karena sukses tidaknya kegiatan penyuluhan dengan program yang telah disusun tergantung dari komunikasi anggota kelompok tani dengan kontak tani atau dengan kelembagaan lainnya.

Karakteristik anggota kelompok dalam penelitian ini perlu untuk dikenali, karena anggota kelompok terlibat langsung dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan tersebut. Angell *dalam* Ross (1967), mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: (1) umur, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan, (4) pekerjaan dan penghasilan (5) lamanya tinggal atau pengalaman bekerja.

Pengukuran karakteristik dilakukan pada anggota kelompok tani di salah satu kelompok tani yang berusahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 42 orang dari seluruh anggota kelompok tani

sayuran, yang dipilih secara random sampling. Jumlah tersebut dianggap dapat mewakili petani setempat. Karakteristik individu yang akan diteliti, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, akses informasi, dan kosmopolitan. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor internal apa saja yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung?
2. Faktor eksternal apa saja yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik internal dan eksternal anggota kelompok dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan karakteristik internal yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.
2. Menjelaskan karakteristik eksternal yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.
3. Menjelaskan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal anggota kelompok dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Sebagai bahan masukan bagi para pelaksana kegiatan penyuluhan, terutama penyuluh pertanian untuk melibatkan anggota kelompok dalam perencanaan program penyuluhan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu tentang perencanaan program penyuluhan.
3. Informasi dasar penelitian lebih lanjut dalam pengembangan penyuluhan pertanian, khususnya tentang perencanaan program penyuluhan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Slamet, 2003). Partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Oleh karena itu pembangunan yang partisipatif adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka (Syahyuti, 2006).

Partisipasi dalam pembangunan dapat dibagi menjadi 5, yaitu (1) memberi input proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut, dan menikmati hasilnya; (2) memberi input dan menikmati hasilnya; (3) memberi input dan memberi imbalan tanpa ikut menikmati hasil pembangunan secara langsung; (4) memanfaatkan hasil pembangunan tanpa memberi input; dan (5) memberi input tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya (Slamet, 2003).

Khairuddin (2000), memasukkan unsur emosi dan mental masyarakat kedalam definisi partisipasi. Menurutnya, partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari setiap orang dalam suatu kelompok untuk mendorong mereka berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan adanya pembagian tanggung jawab terhadap kelompok.

Syarat-syarat tumbuhnya partisipasi dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu (1) adanya peluang untuk membangun kesempatan dalam pembangunan; (2) adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut; dan (3) adanya kemauan untuk berpartisipasi (Slamet, 2003).

Partisipasi mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Keuntungan dari partisipasi masyarakat seperti pendapat anonim (2010) :

1. Partisipasi memperluas basis pengetahuan dan representasi. Partisipasi mengajak masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, maka partisipasi dapat: (a) meningkatkan representasi dari kelompok-kelompok komunitas, khususnya kelompok yang selama ini termarginalisasikan, (b) membangun perspektif yang beragam yang berasal dari beragam *stakeholders*, (c) mengakomodir pengetahuan lokal, pengalaman, dan kreativitas, sehingga memperluas kisaran ketersediaan pilihan alternatif.
2. Partisipasi membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para *stakeholders*. Dengan melibatkan *stakeholders* dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang akan menerima atau berpotensi menerima akibat dari suatu kegiatan atau proyek, hal tersebut dapat menghindari ketidakpastian dan kesalahan interpretasi tentang suatu isu atau masalah.
3. Partisipasi dapat meningkatkan pendekatan interaktif dan siklikal, serta menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan lokal. Dengan membuka kesempatan dalam proses pengambilan keputusan, maka para pembuat keputusan dapat memperluas pengalaman masyarakat dan akan memperoleh umpan balik dari kalangan yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan akan efektif dan lebih relevan dengan kepentingan masyarakat lokal.
4. Partisipasi akan mendorong kepemilikan lokal, komitmen, dan akuntabilitas. Pelibatan masyarakat lokal dapat membantu terciptanya hasil (*outcomes*) yang berkelanjutan dengan memfasilitasi kepemilikan masyarakat terhadap proyek dan

menjamin bahwa aktivitas-aktivitas yang mengarah pada keberlanjutan akan terus berlangsung. Hasil yang diperoleh dari usaha-usaha kolaboratif lebih mungkin untuk diterima oleh seluruh *stakeholders*.

5. Partisipasi dapat membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial. Pendekatan partisipatif akan meningkatkan pengetahuan dari setiap *stakeholders* tentang kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh *stakeholders* lain. Pengetahuan ini dan ditambah dengan peningkatan interaksi antar sesama *stakeholders* akan meningkatkan kepercayaan di antara *stakeholders* dan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan modal sosial.

Kekurangan yang mungkin timbul dari pendekatan partisipatif adalah:

1. Proses partisipasi dapat digunakan untuk memanipulasi sejumlah besar warga masyarakat. Partisipasi secara sadar atau tidak sadar dapat merugikan kepada mereka yang terlibat jika: (a) para ahli yang melakukan proses ini memanipulasi partisipasi publik untuk kepentingannya, (b) jika tidak direncanakan secara hati-hati, partisipasi dapat menambah biaya dan waktu dari sebuah proyek tanpa ada jaminan bahwa partisipasi itu akan memberikan hasil yang nyata.
2. Partisipasi dapat menyebabkan konflik. Proses partisipasi seringkali menyebabkan ketidakstabilan hubungan sosial politik yang ada dan menyebabkan konflik yang dapat mengancam terlaksananya proyek.
3. Partisipasi dapat menjadi mahal dalam pengertian bahwa waktu dan biaya yang dikeluarkan dipersepsikan sebagai sesuatu yang mahal bagi masyarakat lokal. Pada wilayah-wilayah dimana di dalamnya terdapat ketidakadilan sosial, proses partisipasi akan dilihat sebagai sesuatu yang mewah dan pengeluaran-pengeluaran

untuk proses itu tidak dapat dibenarkan ketika berhadapan dengan kemiskinan yang akut.

4. Partisipasi dapat memperlemah masyarakat. Jika proses partisipasi dimanipulasi, tidak dikembangkan dalam kerangka kerja institusional yang mendukung atau terjadi kekurangan sumber daya untuk penyelesaian atau keberlanjutan suatu proyek, maka partisipan dapat meninggalkan proses tersebut, kecewa karena hanya sedikit hasil yang diraih, padahal usaha yang dilakukan oleh masyarakat telah cukup besar.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menentukan rencana atau kegiatan yang akan dilakukan, karena dengan demikian masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang dibuat bersama.

B. Kelompok Tani

Kelompok tani menurut Deptan (2001), mempunyai pengertian (1) kumpulan orang-orang tani yang bersifat informal; (2) anggotanya adalah petani-petani yang berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani; (3) ikatan dalam kelompok kepada keserasian pandangan, kepentingan, dan kesenangan yang sama; serta (4) diantara kontak tani dan anggota kelompok maupun diantara sesama anggota terjalin hubungan yang luwes dan wajar.

Beberapa keuntungan pembentukan kelompok tani diungkapkan oleh Torres *dalam* Mardikanto (1993), yaitu (1) semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok; (2) semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antarpetani; (3) semakin cepatnya proses difusi penerapan

inovasi baru; (4) semakin meningkatnya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani; (5) semakin meningkatnya orientasi pasar; dan (6) dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi.

Fungsi kelompok tani menurut Deptan (2007), yaitu **pertama**, sebagai kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani, sehingga produktivitas meningkat, pendapatan bertambah, serta kehidupan lebih sejahtera. **Kedua**, sebagai wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antarkelompok tani, serta pihak lain. **Ketiga**, sebagai unit produksi, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas.

Kelompok tani yang berfungsi efektif dalam lingkungan sosial menurut Sumarjo yang diacu dalam penelitian Yani (2009), mengatakan kelompok tani yang berfungsi efektif dalam lingkungan sosial mempunyai gejala-gejala sebagai berikut (1) keanggotaan dan aktivitas kelompok lebih didasarkan kepada masalah, kebutuhan, dan minat anggota, (2) kelompok tani berkembang mulai dari informal efektif dan berpotensi, serta berpeluang untuk berkembang ke formal sejalan dengan kesiapan dan kebutuhan kelompok yang bersangkutan, (3) status kepengurusan yang dikelola dengan motivasi mencapai tujuan, kebutuhan, dan kepentingan bersama, cenderung lebih efektif untuk meringankan beban bersama sesama anggota dibandingkan bila pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan dilakukan secara sendiri-sendiri, (4) inisiatif anggota kelompok

tinggi untuk berusaha meraih kemajuan dan keefektifan kelompok karena adanya keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhannya, (5) kinerja kelompok sejalan dengan berkembangnya kesadaran anggota, bila terjadi penyimpangan pengurus segera dapat dikontrol oleh proses dan suasana demokratis kelompok, (6) agen pembaharu cukup berperan secara efektif sebagai pengembang kepemimpinan dan kesadaran kritis dalam masyarakat mengorganisir diri secara dinamis dalam memenuhi kebutuhan kelompok, dan (7) kelompok tani tidak terikat harus berbasis sehamparan, karena yang menentukan efektifitas dan dinamika kelompok adalah keefektifan pola komunikasi lokal dalam mengembangkan peran kelompok.

Kelompok tani sebagai suatu organisasi nonformal diperlukan sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi bagi para anggotanya untuk mengembangkan usahatani ke arah yang lebih baik demi kesejahteraan petani itu sendiri.

C. Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

Dusseldorp (1981), mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi, salah satunya adalah mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh adalah partisipasi dalam perencanaan program penyuluhan pertanian.

Pengertian Perencanaan

1. Perencanaan berasal dari kata rencana yang diartikan sebagai metode yang mendetail yang telah dirumuskan sebelumnya untuk melakukan atau membuat sesuatu (Swastha, 1985). Berdasarkan pengertian ini, maka perencanaan memuat suatu rumusan, tujuan, dan alat atau cara mencapai tujuan. Perumusan rencana dapat melalui kata-kata atau kalimat sebagai suatu alur, seperti diagram, bagan, dan lain-lain.

2. Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000). Sistematis mengandung makna bahwa perencanaan dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu.
3. Perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus-menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai suatu tujuan (Waterson *dalam* Sudjana, 2000).
4. *Planning is the process of preparing a set of decision for action in the future directed at achieving goals by preferable means.* Perencanaan adalah proses untuk mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan pada masa yang akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui penggunaan sarana yang tersedia (Yehezkel Dror *dalam* Sudjana, 2000).
5. Perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan menghubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga akan terjadi di masa depan, untuk kemudian merumuskan kegiatan yang diusulkan untuk tercapainya tujuan yang diharapkan (Tery *dalam* Mardikanto, 1993).

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa suatu perencanaan memuat hal-hal berikut:

- a. sesuatu yang dirumuskan
- b. memiliki tujuan
- c. mempersiapkan masa yang akan datang
- d. cara mencapai tujuan
- e. dilakukan dengan sistematis
- f. bagian dari proses pengambilan keputusan

Dengan demikian, perencanaan dapat disarikan sebagai salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan dengan membuat suatu rumusan yang sistematis atas suatu tindakan atau cara-cara tertentu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian dan tahapan penyusunan program penyuluhan

Program itu sendiri diartikan sebagai pernyataan tertulis tentang keadaan atau situasi, masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan yang disusun dalam bentuk dan sistematika yang teratur (Departemen Pertanian, 2001). Berdasarkan pengertian program tersebut, tahapan penyusunan program penyuluhan dilakukan sebagai berikut.

1. Analisis Keadaan

Komponen keadaan wilayah penyuluhan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh penyuluh sendiri atau bersama-sama dengan petani. Dalam Departemen Pertanian (2001), keadaan dirumuskan sebagai fakta-fakta yang ditunjukkan oleh data yang terdapat di suatu wilayah penyuluhan, pada saat akan disusunnya suatu program. Data keadaan meliputi data aktual dan data potensial. Data aktual adalah data tentang keadaan nyata pada saat itu, sedangkan data potensial adalah data keadaan yang mungkin dapat dicapai.

Menurut Mardikanto (1993) perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap. Fakta tersebut menyangkut keadaan sumberdaya alam dan manusia, kelembagaan, tersedianya saran dan prasarana, dukungan kebijaksanaan, keadaan sosial, serta stabilitas politik. Data tentang keadaan dapat diperoleh penyuluh melalui proses pengumpulan data. Proses tersebut dapat berupa penggalian informasi melalui tokoh masyarakat setempat, lembaga

pemerintah atau swasta, organisasi yang terdapat di wilayah penyuluhan dan lain-lain. Data tersebut harus terjamin kebenarannya. Untuk itu data harus dikumpulkan dengan cara yang benar, diantaranya dengan pengamatan langsung, atau bertanya ke beberapa orang untuk melihat keragaman dan keseragaman jawaban. Hasil data tersebut tidak hanya dikumpulkan, tetapi dianalisis lebih lanjut sehingga menjadi data dasar yang memperkuat perencanaan program penyuluhan.

2. *Analisis Masalah*

Masalah adalah faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan seseorang tentang suatu kejadian atau keadaan. Suatu wilayah penyuluhan dikatakan memiliki masalah apabila ada fakta yang belum memuaskan atau fakta tersebut belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan kata lain keadaan yang tidak memuaskan itu terjadi apabila ada perbedaan antara data aktual data potensial (Departemen Pertanian, 2001).

Analisis masalah harus dilakukan oleh penyuluh bersama-sama dengan sasaran. Masalah-masalah yang dianalisis dapat berupa masalah perilaku dan non perilaku. Karena penyuluhan ditujukan untuk mengubah perilaku, maka masalah yang dianalisis sebaiknya masalah perilaku, walaupun dapat juga disertai analisis masalah non perilaku. Contoh masalah perilaku adalah petani yang belum mau menerapkan inovasi baru, sedangkan masalah nonperilaku, misalnya tidak tersedianya sarana produksi yang memadai.

Dari sekian banyak masalah yang ditetapkan, disusun prioritas masalah yang sangat dibutuhkan penyelesaiannya dengan segera. Cara penetapan prioritas didasarkan pada: apakah masalah itu menyangkut prioritas petani, apakah erat kaitannya dengan

efektifitas dan efisiensi usahatani, dan apakah ada kemudahan-kemudahan yang tersedia dalam pemecahan masalah.

3. Penetapan Tujuan

Setelah masalah ditemukan, maka langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang ditemukan. Tujuan adalah pernyataan pemecahan masalah atau pernyataan apa yang ingin dicapai. Tujuan ini harus menjanjikan perbaikan kesejahteraan atau kepuasan kelayan. Fungsi penetapan tujuan ini adalah untuk memberikan arahan bagi penyuluh dan kelayan terhadap pencapaian keberhasilan. Selain itu penumusan tujuan dapat menumbuhkan motivasi kelayan dalam menetapkan target penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

4. Penetapan Cara Mencapai Tujuan

Cara pencapaian tujuan juga dapat dirumuskan terlebih dahulu dalam perencanaan program penyuluhan. Cara pencapaian tujuan ini disusun sebagai rencana atau rancangan teknis pelaksanaan program penyuluhan sebagai upaya pemecahan masalah. Hal-hal yang dirancang dalam tahap penetapan tujuan ini, antara lain penyiapan materi yang relevan dengan masalah, metode penyuluhan, pelaksana kegiatan penyuluhan, lokasi, dan waktu pelaksanaan penyuluhan.

Program Penyuluhan Pertanian

Dalam SK Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian No. 301/KPTS/LP.120/4/96, Program Penyuluhan Pertanian diartikan sebagai rencana tentang kegiatan penyuluhan yang memadukan aspirasi petani-nelayan dan masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan pertanian yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah dan alternatif pemecahannya, serta

cara mencapai tujuan yang disusun secara partisipatif dan tertulis setiap tahun. Oleh karena itu penyusunan program penyuluhan ini harus melibatkan petani-nelayan sebagai pihak utama, sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani-nelayan dan dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

Pengertian perencanaan program penyuluhan pertanian adalah suatu proses yang sinambung dalam pembuatan keputusan mengenai kebutuhan atau masalah krusial dalam suatu wilayah, menentukan tujuan dan sasaran, serta menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rejeki, 1998).

Secara rinci menurut Rejeki (1998), perencanaan program penyuluhan diperlukan untuk (1) memberikan acuan dalam mempertimbangkan secara teliti tentang hal-hal yang harus dilakukan, (2) menyediakan acuan tertulis yang dapat digunakan oleh masyarakat, (3) menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan terhadap adanya saran penyempurnaan, (4) memantapkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, (5) menghindari pemborosan sumberdaya yang tersedia, dan (6) menjamin kelayakan kegiatan yang dilakukan di dalam dan oleh masyarakat.

Model perencanaan penyuluhan pertanian

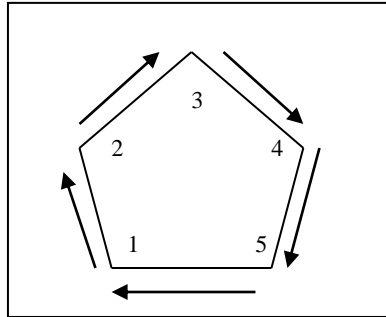
Proses perencanaan Penyuluhan kemudian diolah oleh para pakar pendidikan, yang menghasilkan berbagai model perencanaan program. Rejeki (1998) menguraikan model-model perencanaan beserta pencetusnya, sebagai berikut.

1. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut Leagans (Dikembangkan tahun 1995).

Model ini merupakan dasar model instruksional yang memuat komponen-komponen keadaan, masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan.

Langkah-langkah dari proses ini adalah:

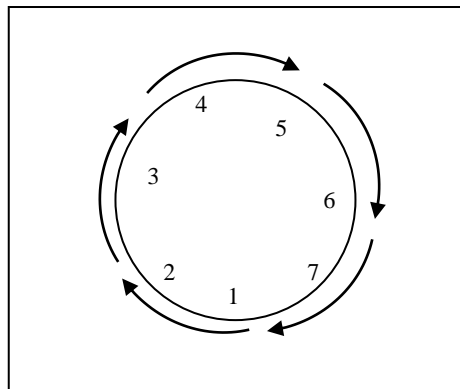
- a. Merumuskan keadaan dan masalah. Pada tahap ini diperlukan fakta-fakta yang menyangkut seluruh aspek situasi dalam suatu unit yang dianalisis. Informasi yang diperlukan, antara lain tentang sasaran (minat, pendidikan, kebutuhan, tradisi), kondisi fisik lingkungan (keadaan tanah, tipe usaha tani, iklim, suhu, kondisi rumah dan lain-lain), serta situasi yang terjadi di lapangan, seperti pelayanan masyarakat atau saluran komunikasi.
- b. Menetapkan pemecahan masalah dan tujuan. Pada tahap ini sasaran penyuluhan harus dilibatkan karena program berkaitan dengan masalah yang dimiliki sasaran, sehingga pelibatan mereka akan menjadi suatu penghargaan terhadap dirinya.
- c. Perencanaan pendidikan. Tahap ini meliputi perencanaan tentang materi yang perlu diajarkan dan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut kepada sasaran.
- d. Evaluasi. Tahap ini dilakukan evaluasi terhadap tindakan (cara mengajar) yang telah direncanakan.
- e. Rekonsiderasi. Pada tahap ini dipertimbangkan tentang perencanaan penyuluhan setelah evaluasi dilakukan. Tahap ini memuat suatu tinjauan terhadap berbagai upaya yang dilakukan sebelumnya dan hasil yang menampakkan situasi baru.



Gambar 1. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Leagans

2. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut Kelsey dan Hearne
(Dikembangkan tahun 1962)

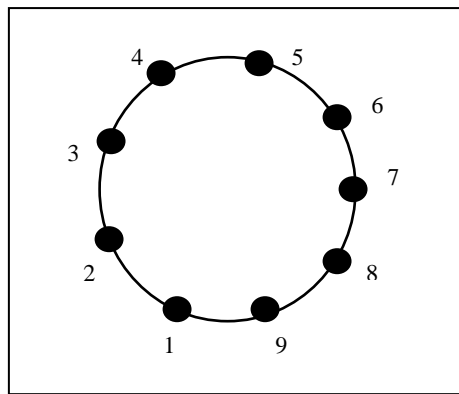
Model ini menggambarkan tentang kegiatan penyuluhan sebagai suatu siklus yang terdiri dari 7 (tujuh) tahapan, yaitu: (a) analisis situasi, (b) organisasi perencanaan, (c) proses perencanaan program, (d) program yang telah direncanakan, (e) rencana kerja, (f) pelaksanaan rencana kerja, dan (g) evaluasi. Pada tahap ini perencanaan program penyuluhan merupakan bagian dari keseluruhan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Kelsey dan Hearne

3. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut KOK (Dikembangkan tahun 1962)

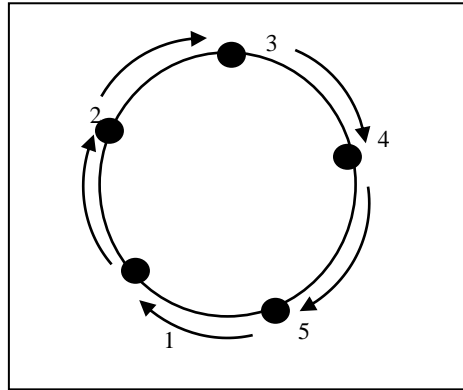
Model ini merupakan model penyuluhan yang didasarkan pada kenyataan yang terjadi di lapangan, yang terdiri dari 9 (sembilan) tahap, yaitu: (a) survei, (b) analisis situasi, (c) identifikasi masalah, (d) menetapkan alternatif pemecahan masalah, (e) menentukan tujuan dan ruang lingkup permasalahan, (f) penyusunan rencana kerja, (g) pelaksanaan rencana kerja, (h) evaluasi, (i) reconsiderasi.



Gambar 3. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Model KOK

4. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut Raudabaugh (Dikembangkan tahun 1967)

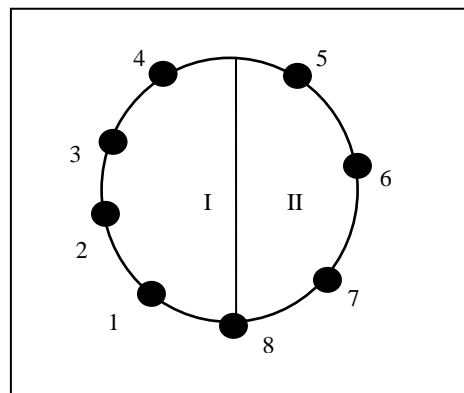
Terdapat 5 tahapan proses perumusan program penyuluhan Raudabaugh, yang merupakan suatu siklus, yaitu: (a) identifikasi masalah, (b) penentuan tujuan, (c) pengembangan rencana kerja, (d) penetapan rencana kerja, dan (e) penetapan kemajuan (Gambar 4).



Gambar 4. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Model Raudabaugh

5. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut Peason (Dikembangkan tahun 1966)

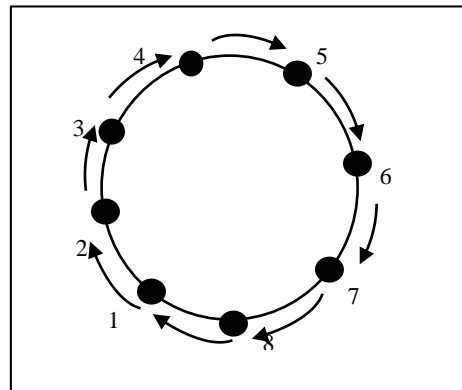
Model ini dikembangkan ke dalam dua area kegiatan, yaitu area perencanaan dan area pelaksanaan. Tahapannya adalah: (a) pengumpulan fakta, (b) analisis situasi, (c) identifikasi masalah, (d) penetapan tujuan, (e) penyusunan rencana kerja, (f) pelaksanaan rencana kerja, (g) penentuan kemajuan, dan (h) rekonsiderasi. Tahap (a) sampai (d) merupakan area perencanaan program dan tahap (e) sampai (h) merupakan area pelaksanaan program.



Gambar 5. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Model Peason

6. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan menurut Federal Extension
(Dikembangkan tahun 1995)

Model ini terdiri dari 8 (delapan) tahap, yaitu: (a) pengumpulan fakta, (b) analisis situasi, (c) identifikasi masalah, (d) penetapan tujuan (e) penyusunan rencana kerja, (f) pelaksanaan rencana kerja, (g) penentuan kemajuan hasil yang dicapai, dan (h) rekonsiderasi.



Gambar 6. Model Proses Perumusan Program Penyuluhan Model Federal Extension

Di samping 6 (enam) model di atas, di Indonesia dikembangkan model penyusunan perencanaan program penyuluhan, yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Model ini telah diformalkan aturannya oleh Departemen Pertanian melalui SK Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian No. 301/KPTS/LP.120/4/96. Perumusan model ini dikembangkan dari model penyusunan program penyuluhan Leagans, yang menitikberatkan pada tahapan: (1) perumusan keadaan atau situasi (K/S), (2) perumusan masalah (M), (3) penetapan tujuan (T) dan (4) penetapan cara mencapai tujuan (C).

Dari model-model perencanaan program penyuluhan yang disajikan, perumusan model oleh Departemen Pertanian yang akan dipakai dalam penelitian ini, karena model tersebut dianggap yang paling sederhana dan sesuai diterapkan di kelompok tani tersebut.

D. Karakteristik Anggota Kelompok

Umur. Makin muda petani, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu hal-hal yang belum diketahui (Soekartawi, 1984). Menurut Suprijanto (2005), terdapat hubungan antara umur dan pancaindra seseorang. Selain menurunkan pancaindra juga menurunkan kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir.

Pendidikan. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk dapat menanamkan pengertian dan sikap. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal (Soekartawi, 1988). Curahan pikiran yang diperlukan dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian sangat terkait dengan aspek pendidikan.

Pengalaman usahatani. Pengalaman usahatani membuat seorang petani memiliki banyak informasi tentang pengelolaan usahatannya, sehingga memudahkan petani dalam melakukan perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Padmowihardjo (2005), pengalaman diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya semasa hidupnya. Bagi orang yang telah lama menggeluti pekerjaan akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada orang baru.

Keterlibatan anggota dalam kelompok. Keterlibatan seseorang dalam kelompok menandakan bahwa orang tersebut merasa bahwa ikut memiliki dan bertanggung jawab pada keberlangsungan kelompok. Pendapat di atas sejalan dengan

pendapat Danim (2004), bahwa efektifitas kelompok dapat dicapai bila setiap anggota mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Akses informasi. Akses informasi adalah tingkat akses responden terhadap informasi. Menurut Soekartawi (1988), sumber informasi dapat berasal dari media massa, tetangga, teman, petugas penyuluh pertanian, pedagang, pejabat desa, atau informan lain.

Kosmopolitan. Kosmopolitan adalah kesediaan seseorang untuk berusaha mencari ide-ide baru dari luar lingkungannya atau tingkat keterbukaan seseorang dalam menerima pengaruh dari luar (Rogers dan Shoemaker, 1971).

E. Usahatani Sayuran

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah mendorong kebutuhan bahan pangan yang semakin bertambah pula. Salah satu bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah sayuran. Peningkatan jumlah penduduk dan rendahnya tingkat konsumsi sayuran membuka peluang yang baik bagi pemasaran sayur-sayuran di pasar domestik (Penebar Swadaya, 2008).

Sebagian besar masyarakat di Desa Margamekar melakukan budidaya sayuran yaitu kentang, cabe, dan daun bawang. Sayuran tersebut menghendaki iklim dan persyaratan tumbuh yang berbeda.

Beberapa sifat sayuran yang perlu diketahui, yaitu (1) mempunyai sifat yang mudah rusak, dengan umur tampilan yang pendek, (2) perputaran modal usaha sayuran cukup cepat, dan (3) tidak tergantung pada musim (Harijati dkk, 2006).

Setiap tanaman mempunyai karakteristik tanam yang berbeda-beda, demikian pula tanaman sayuran. Beberapa kegiatan budidaya yang dapat dilakukan bila akan berusahatani sayuran kentang, cabe, dan bawang daun, sebagai berikut.

a. Kentang

Kegiatan budidaya kentang berikut ini seperti dikemukakan oleh Sunarjono (2003), tempat yang paling baik untuk pertanaman kentang antara 1000 – 2000 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara sekitar 20⁰C. Disamping itu kentang memerlukan tanah yang gembur, sedikit mengandung pasir, air tidak menggenang dengan pH 5 – 5,5.

Kentang dikembangbiakan dengan umbi yang diambil dari tanaman sehat. Cara penanamannya, mula-mula dengan membuat lubang tanam sedalam 30-40 cm, dan dibuat alur dengan jarak antar alur 70 cm. Umbi kentang ditanam di atas pupuk kandang. Untuk pertanaman 1 ha diperlukan 1200 – 1500 kg. dengan berat antara 30 – 40 g tiap umbi. Pupuk buatan diberikan dengan perbandingan 1 ha diperlukan 300 kg urea dan 300 kg TSP.

Tanaman kentang memerlukan pemeliharaan yang intensif. Menurut Penebar Swadaya (2008), hama yang menyerang tanaman kentang adalah ulat, kutu, bekicot, sedangkan penyakitnya dapat disebabkan cendawan atau bakteri. Cara pemberantasan dilakukan dengan cara fisik, biologi, dan bahan kimia.

b. Cabai merah

Kegiatan budidaya cabe merah seperti dikemukakan oleh Setiadi (1995), bahwa tanaman cabe merah memerlukan daerah dengan suhu udara pada siang hari rata-rata 24⁰C. Tanah yang dibutuhkan subur dan kaya bahan organik. Dengan keasaman tanahnya 6,5.

Jarak tanam yang dibutuhkan tanaman cabe merah yang paling baik adalah 100 x 100 cm. Pembuatan lubang tanam didasarkan atas larikan tanaman. Setiap bedengan terdapat dua larikan. Umumnya petani cabai menanam dengan sistem tumpang sari.

Pemupukan cara Balihorti Lembang adalah tanah seluas 1 hektar dengan 500 kg ZA, 90 kg Urea, 100 kg KCl, dan pupuk kandang 30 ton. Pupuk diberikan secara bertahap sebanyak tiga kali, yaitu pada saat tanam, pada saat tanaman berumur 4 minggu, dan pada saat tanaman berumur 7 minggu. Cabe merah dipanen pertama kali pada umur 70 – 75 hari setelah tanam. Tanaman dapat dipanen secara terus menerus dengan selang waktu pemanenan 3-4 hari sekali.

c. Daun bawang

Tempat yang baik untuk pertumbuhan bawang daun adalah tanah yang gembur, subur, dengan pH antara 6,5 – 7. Pada umumnya bawang daun dikembangbiakan dengan tunas. Untuk 1 ha lahan diperlukan tunas sebanyak 200.000 anakan. Sebelum ditanam ujung daun dipotong kira-kira sepertiga bagian tunas.

Mula-mula biji disemaikan terlebih dahulu, kemudian dipindahkan ke kebun setelah berumur 2 bulan. Sebelum bibit dipindahkan, tanah diolah terlebih dahulu. Tanah dicangkul sedalam 30-40 cm, kemudian diberi pupuk kandang sebanyak 10 – 15 ton/ha. Setelah tanah diratakan, dibuat saluran kecil di dalamnya antara 10 – 2 cm dengan jarak antarsaluran 25 cm. Selanjutnya bibit ditanam satu persatu ke dalam saluran dengan jarak tanam 20 cm, lalu ditimbun. Saat berumur 3 – 4 minggu, tanaman diberi pupuk urea sebanyak 3 gram setiap tanaman. Pemeliharaan tanaman bawang daun dengan cara membersihkan dari gulma, sedangkan pengendalian hama, seperti ulat dengan cara penyemprotan insektisida, contohnya Curacron 0,2%.

Tanaman bawang daun dapat dipanen hasilnya setelah berumur 2,5 bulan sejak ditanam atau 4 bulan jika disemai dari biji.

III. KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

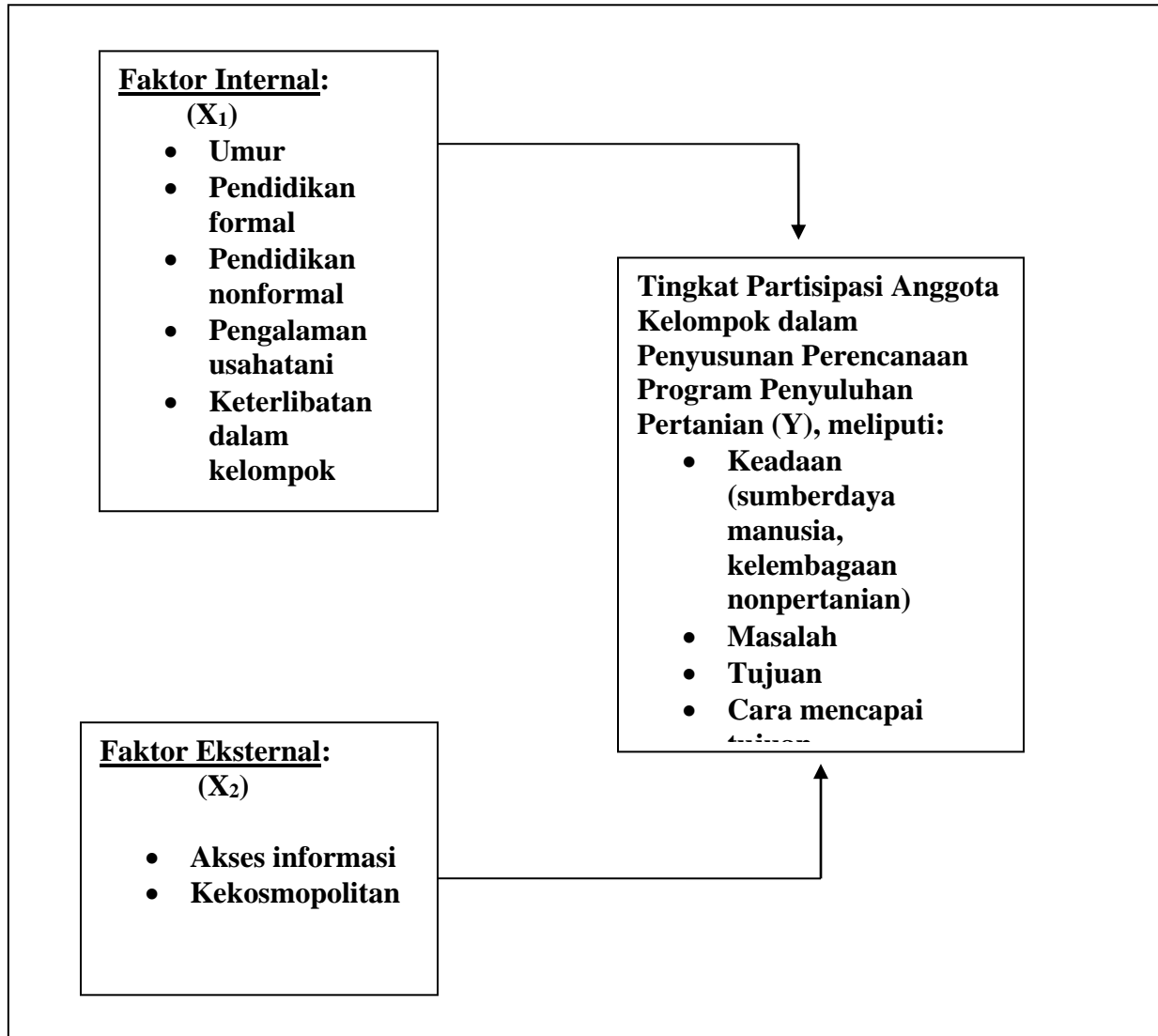
A. Kerangka Berpikir

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari setiap orang dalam suatu kelompok untuk mendorong mereka berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan adanya pembagian tanggung jawab terhadap kelompok (Khoiruddin, 2000). Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk sikap kerjasama petani dalam melaksanakan program penyuluhan dengan menghadiri rapat-rapat penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha tani mereka, mengajukan pertanyaan pada agen penyuluhan, dan sebagainya.

Untuk mengkaji penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian pada usahatani sayuran, perlu diketahui karakteristik anggota kelompok. Dalam penelitian ini, faktor internal yang berhubungan dengan karakteristik anggota kelompok tani sayuran adalah (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pendidikan non formal, (4) pengalaman usahatani. Faktor eksternal yang berhubungan karakteristik anggota kelompok tani sayuran adalah (1) kekosmopolitan, dan (2) akses informasi. Variabel umur, pendidikan, pengalaman usahatani, dan kekosmopolitan merupakan pengukuran karakteristik individu menggunakan pendekatan sosiografis (Siregar dan Pasaribu, 2000). Faktor tersebut juga menentukan seseorang dalam berpartisipasi (Angell *dalam* Ross, 1967).

Penelitian ini menggunakan model perencanaan program penyuluhan pertanian menurut Departemen Pertanian. Model perencanaan program penyuluhan menurut Departemen Pertanian merupakan model yang paling sederhana yang dapat digunakan dalam mengkaji penyusunan program penyuluhan yang ada di Desa Margamekar, Kelurahan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Model ini mencakup 4 (empat) unsur,

yaitu (1) keadaan, (2) masalah, (3) tujuan, dan (4) cara mencapai tujuan. Gambaran tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kerangka Berpikir Penelitian Partisipasi Anggota Kelompok pada Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

B. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik internal anggota kelompok dengan partisipasi anggota dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik eksternal anggota kelompok dengan partisipasi anggota dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pada usahatani sayuran.

IV. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena yang terjadi pada masyarakat di lokasi penelitian serta menjelaskan hubungan antarvariabel dengan pengujian hipotesis.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani pada salah satu kelompok tani yang berusahatani sayuran di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 42 orang dari seluruh anggota kelompok tani sayuran, yang dipilih secara random sampling. Jumlah tersebut dianggap dapat mewakili petani setempat.

C. Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan pada responden yang menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel pada data primer dilakukan melalui pengisian kuesioner penelitian, yaitu wawancara dengan responden. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data keadaan dan potensi wilayah, data tentang kelompok tani yang terkait dengan penelitian.

Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan proses pengembangan variabel menjadi indikator, definisi operasional, dan pengukuran. Penelitian ini mengkaji hubungan antarvariabel, yang mencakup variabel pengaruh, yang terdiri dari umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan nonformal (X3), pengalaman berusahatani (X4), keterlibat

anggota dalam kelompok (X5), akses informasi (X6), dan kekosmopolitan (X7).
Variabel terpengaruhnya yaitu perencanaan program penyuluhan pertanian (Y).

Instrumen yang dipergunakan adalah kuesioner terstruktur dan tertutup disertai pertanyaan terbuka yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel yang diteliti, yang disajikan dalam Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Internal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
1.	Umur	Lamanya hidup yang sudah dijalani responden sejak dilahirkan sampai dengan saat wawancara dilaksanakan	Jumlah tahun lama hidup yang sudah dijalani sampai dengan saat penelitian	Umur pada saat penelitian dilaksanakan pada ultahnya yang terakhir
2.	Pendidikan Formal	Lamanya pendidikan formal yang pernah diikuti responden sampai dilakukan wawancara	Jumlah tahun lamanya responden mengikuti pendidikan formal	Jumlah tahun lamanya mengikuti pendidikan formal
3.	Pendidikan non formal	Kegiatan proses pembelajaran seperti pelatihan, kursus tani tentang sayuran, maupun kursus di bidang lain yang pernah diikuti anggota kelompok	Frekuensi mengikuti pelatihan/kursus tani tentang sayuran, maupun kursus di bidang lain dalam satu tahun terakhir	1 = belum pernah 2 = 1 kali 3 = 2 kali 4 = lebih dari 2 kali
4.	Pengalaman berusahatani	Jangka waktu anggota kelompok ikut melakukan kegiatan usahatani sayuran	Jumlah tahun lamanya anggota kelompok melakukan kegiatan dalam usahatani sayuran	Jumlah tahun lamanya anggota kelompok melakukan kegiatan usahatani sayuran
5	Keterlibatan anggota dalam kelompok	Keikutsertaan dalam pengambilan keputusan	Tingkat anggota kelompok ikut serta dalam kegiatan kelompok	Skor 1 = tidak pernah ikut organisasi apapun Skor 2 = hanya jadi anggota, tapi tidak ikut pertemuan Skor 3 = menjadi anggota dan ikut dalam pertemuan Skor 4 = menjadi pengurus

Tabel 2. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Faktor-faktor Eksternal

No	Peubah	Definisi Operasional	Indikator	Pengukur
1.	Akses terhadap informasi	Tingkat akses responden terhadap informasi (dalam 1 bulan terakhir)	<p>a. Akses terhadap media elektronik (TV, radio, hp)</p> <p>b. Akses terhadap media nonelektronik (surat kabar, majalah, poster)</p> <p>c. Akses terhadap Interpersonal (penyuluh, petani lain)</p>	<p>Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = kurang dari 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali</p> <p>Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = kurang dari 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali</p> <p>Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = kurang dari 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali</p>
2.	Kekosmopolitan	Tingkat keterbukaan responden dalam menerima pengaruh dari luar (dalam 1 bulan terakhir)	<p>a. Tingkat bepergian keluar wilayah domisilinya</p> <p>b. Tingkat berhubungan dengan orang lain di luar daerahnya</p>	<p>Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = kurang dari 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali</p> <p>Skor 1 = tidak pernah Skor 2 = kurang dari 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali</p>

Tabel 3. Definisi Operasional, Indikator, dan Pengukur Variabel Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

No	Peubah	Definisi Operasional	Indikator	Pengukur
1.	<p>Tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian pada usahatani sayuran</p> <p>(1) Analisis keadaan</p>	<p>Keterlibatan anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian</p> <p>1. Keadaan Biofisik</p>	<p>Keterlibatan anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian</p> <p>1.a. Deskripsi umum Wilayah</p> <p>b. Karakteristik lahan dan air</p> <p>c. Curah hujan</p>	<p>Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 2 = terlibat penuh</p> <p>Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat</p> <p>Skor 1 = tidak terlibat</p>

No	Peubah	Definisi Operasional	Indikator	Pengukur
				Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat penuh
		2. Keadaan sumberdaya	d. Luas lahan	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			2.a. Penduduk	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Kelembagaan tani	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			c. Petugas penyuluh pertanian	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			d. penerapan teknologi oleh petani	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
		3. Unsur nonpertanian		
			3.a. Lembaga Keuangan	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Lembaga pemasaran	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			c. Transportasi	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
	(2) Masalah	1. Identifikasi masalah		
			1.a. Umum	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Khusus	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
		2. Perumusan masalah		
			2.a. Umum	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Khusus	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
	(3) Tujuan	1. Tujuan program		
			1. a. Umum	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Khusus	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
		2. Tujuan kegiatan		
			2.a. Umum	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
			b. Khusus	Skor 1 = tidak terlibat Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat
		Cara mencapai tujuan		
			4.a. Materi	Skor 1 = tidak terlibat

No	Peubah	Definisi Operasional	Indikator	Pengukur
	(4) Cara mencapai tujuan		b. Metode komunikasi c. teknik d. Alat e. Waktu f. Frekuensi g. Unit	Skor 2 = cukup terlibat Skor 3 = terlibat

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menilai validitas, dilakukan dengan cara kualitatif, yaitu dengan meninjau kuesioner dalam hal validitas isi dan konstruk. Cara menilainya adalah dengan menguji coba kuesioner di lapangan pada kelompok tani dan melihat kesesuaian item yang ditanyakan apakah sudah sesuai dengan kondisi di lapangan dan menilai struktur pertanyaan apakah mudah dimengerti dan urutannya sudah sesuai dengan tahap-tahap proses perumusan masalah di lapangan. Dari hasil uji coba, terdapat beberapa perbaikan yaitu (1) memperjelas materi kuesioner disesuaikan dengan istilah-istilah di lapangan, dan (2) mengubah struktur pertanyaan, sehingga alurnya mempermudah peneliti dalam memperoleh jawaban petani.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach-alpha. Nilai cronbach alpha yang dihasilkan adalah 0,719, yang berarti item kuesioner valid dan dapat digunakan. Uji coba penelitian dilakukan terhadap 15 orang anggota kelompok tani

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk pengumpulan data. Lokasi penelitian adalah Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Lokasi tersebut dipilih karena di lokasi tersebut mempunyai kelompok tani yang tergolong aktif sekaligus daerah tersebut merupakan sentra sayuran dataran tinggi. Pengambilan data, pengolahan data, serta pembuatan laporan dilakukan selama 6 bulan, yaitu sejak bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2012. Data dikumpulkan dengan cara mendatangi responden secara langsung di rumah atau di lahan usahatani. Wawancara dilakukan terhadap responden dengan cara menanyakan satu persatu pertanyaan yang ada pada kuesioner.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk melihat hubungan karakteristik anggota kelompok yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan penyuluhan pertanian. Untuk itu digunakan uji korelasi peringkat Spearman. Alasan penggunaan uji Spearman, karena teknik pengujian ini menggunakan ukuran asosiasi, variabel-variabel yang diukur merupakan skala ordinal, data yang diambil berupa data kategorik, dan dapat diranking. Rumus uji Spearman sebagai berikut (Siegel, 1997):

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

rs = koefisien korelasi peringkat Spearman

d_i = selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i

N = banyaknya pasangan data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi Penelitian

Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung. Daerah Pangalengan terkenal sebagai daerah pertanian, di samping peternakan dan perkebunan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Margamekar sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Pangalengan. Desa Margamekar merupakan salah satu desa di wilayah Pangalengan sebagai penghasil sayur-sayuran. Komoditas utama di desa ini adalah tomat, kubis, dan wortel. Selain itu wilayah ini juga merupakan sentra komoditas kentang. Peternakan sapi perah juga ada di desa ini, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Luas wilayah keseluruhan 817.993 ha/m². Batas-batas wilayah Desa Margamekar adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Margamulya dan Pangalengan, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Banjarsari, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sukamanah, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Pulosari (BKP3, 2010). Hampir separuh dari luas wilayah merupakan lahan yang diusahakan untuk pertanian. Kondisi ini mendukung struktur perekonomian masyarakat serta terkonsentrasinya pemerintah untuk senantiasa melakukan pembangunan pertanian, dengan membuat berbagai program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Topografi Wilayah

Desa Margamekar termasuk tipe curah hujan B, dengan bulan basah 5 bulan, dan bulan kering 7 bulan. Suhu siang hari 20⁰C dan malam hari 12⁰C. Desa Margamekar mempunyai wilayah datar 5%, miring 85%, dan bergelombang 10%. Ketinggian tempat

terndah 1000 meter di atas permukaan laut, tertinggi 1900 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah adalah Andosol (BKP3, 2010). Kondisi ini sangat tepat untuk menanam berbagai jenis sayuran dataran tinggi dengan kualitas yang baik.

Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Margamekar berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Margamekar berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan

Kategori Umur	Jumlah penduduk (orang)	%
0-5 tahun	796	10.75
6-15	1719	22.42
16-21	602	9.23
22-59	3815	51.78
>60	407	5.82
Jumlah	<i>7339</i>	<i>100.00</i>
Kategori tingkat pendidikan		
Belum sekolah	796	10.85
Tidak Tamat SD	688	9.38
Tamat SD-SLTP	4599	62.67
Tamat SLTA	1055	14.38
Tamat AK/PT	201	2.72
Jumlah	<i>7339</i>	<i>100.00</i>
Jenis kelamin		
Laki-laki	3692	50.31
Perempuan	3647	49.69
Jumlah	<i>7339</i>	<i>100.00</i>
Pekerjaan		
Tani	1612	75.29
Non tani	529	24.71
Jumlah	<i>2141</i>	<i>100.00</i>

Pada Tabel 4 terlihat bahwa penduduk Desa Margamekar berada pada usia yang cukup produktif. Namun jika dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja, sepertinya

banyak tenaga produktif yang menganggur. Hasil ini diperoleh dari jumlah penduduk berusia produktif dikurangi jumlah penduduk yang bekerja. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, sebenarnya sebaran penduduk sudah mencapai taraf cukup, karena lebih dari 50% telah mengecap pendidikan dasar dan menengah. Potensi ini harus diperhatikan oleh pemerintah setempat, yang harus memikirkan cara untuk memberdayakan penduduk yang berpendidikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan tersebut sebaiknya sesuai dengan potensi desa setempat, yang unggul di bidang pertanian. Pemerintah setempat dapat saja mengarahkan penduduknya untuk mengembangkan usaha-usaha berbasis pertanian, baik sektor hulu, sektor hilir, maupun sektor pendukung.

Dari Tabel 4 terlihat pula bahwa jumlah kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian sekitar lebih dari 50% dari keseluruhan penduduk. Dengan demikian, sangat tepat jika program pembangunan pertanian banyak dilakukan di wilayah ini.

Usahatani Sayuran di Desa Margamekar

Di Desa Margamekar, dominasi lahan kering sangat luas bila dibandingkan dengan lahan basah atau sawah. Luas lahan kering adalah 826 hektar. Dengan tersediannya lahan kering yang cukup luas, maka pengembangan agribisnis lebih diarahkan pada budidaya lahan kering, khususnya sayuran dataran tinggi. Komoditas unggulan di desa tersebut kentang, kubis, tomat, bawang merah, wortel, petsai, cabe merah, labu siam, bawang daun, dan lobak. (BKP3, 2010).

Faktor Internal Anggota Kelompok Tani

Faktor internal anggota kelompok tani yang diamati, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, dan keterlibatan dalam organisasi.

Umur

Umur responden biasanya menjadi faktor yang diamati karena ketahanan fisik orang yang bekerja biasanya berkaitan dengan umurnya. Tabel 5 menyajikan data sebaran responden berdasarkan kategori umur.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan kategori umur

Kategori umur	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Muda (20 – 37)	10	23,81
Dewasa (38 – 55)	28	66,67
Tua (56 – 73)	4	9,52

Dalam Tabel ini terlihat bahwa sebagian besar anggota kelompok berusia dewasa, sehingga dalam menjalankan usahataniya mampu menjalankan secara optimal, karena mempunyai kondisi fisik prima dan interaksi dalam masyarakat yang baik. Keadaan ini didasari oleh pendapat Havighurst (1974), bahwa pada usia 30 – 60 tahun termasuk masa pertengahan kedewasaan (*middle age*), dimana pada masa ini manusia mencapai puncak interaksi dalam masyarakat.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh melalui jalur sekolah umum oleh responden semasa hidupnya. Tabel 6 menunjukkan sebaran responden berdasarkan pendidikan formal.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan formal

Kategori pendidikan formal	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	3	7,14
Tamat SD	15	35,71
Tamat SLTP	12	28,57
Tamat SLTA	12	28,57
Total	42	100,0

Dari Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori kelompok yang menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya disusul dengan sebaran responden yang seimbang antara pengecap pendidikan SLTP dan SLTA. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya tingkat pendidikan responden tidak terlalu rendah. Dari hasil wawancara terlihat bahwa para responden memiliki visi yang baik dalam menjalankan usahatani. Namun demikian, hal ini juga perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan tambahan di luar pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dalam menunjang usahatani.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan upaya peningkatan kapasitas petani di luar sekolah, yang memberikan berbagai materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan responden terkait dengan mata pencahariannya sebagai petani. Tabel 7 menyajikan data sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan kategori pendidikan nonformal

Kategori pendidikan nonformal (dlm 1 thn)	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Kurang (tidak pernah mengikuti pelatihan)	6	14,29
Sedang (1-2 kali pelatihan)	30	71,42
Sering (> dari 2 kali)	6	14,29

Sebagian besar responden berpendidikan nonformal dalam kategori sedang. Dalam 1 tahun anggota kelompok mengikuti kegiatan pelatihan yang terkait dengan budidaya sayuran sebanyak 1 sampai 2 kali. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola usahatani sayuran. Semua pelatihan yang diikuti oleh responden berasal dari Dinas Pertanian dan dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan. Jenis pelatihan tersebut, antara lain

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SPTT) dan pelatihan pembuatan pupuk bokashi.

Pengalaman Usahatani

Dalam penelitian ini pengalaman berusahatani didefinisikan sebagai jangka waktu anggota kelompok tani dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran. Tabel 8 menyajikan data responden berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan kategori pengalaman usahatani

Kategori pengalaman usahatani	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Singkat(3 – 19 thn)	21	50,0
Sedang (20 – 34 thn)	18	42,9
Lama (35 – 50 thn)	3	7.1

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok mempunyai pengalaman usahatani sebanyak 3 – 19 tahun. Dari hasil wawancara dengan responden, cukup banyak petani sayuran di daerah ini merupakan petani yang mengusahakan sayuran secara turun temurun dari orang tua mereka, yang kemudian dikelola oleh anak-anaknya. Petani muda biasanya berorientasi terhadap keuntungan, sedangkan petani yang sudah berumur tua hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan mengaku hanya untuk mengisi waktu di sela-sela kegiatan sosial keagamaan.

Keterlibatan dalam kelompok

Salah satu indikator kedinamisan petani dalam kehidupannya adalah berkelompok dalam masyarakatnya. Karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, maka kelompok tani di wilayah ini cukup banyak jumlahnya. Tabel 9 menyajikan data responden berdasarkan keterlibatan dalam organisasi atau kelompok masyarakat.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi/kelompok

Kategori keterlibatan dalam kelompok	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Tidak pernah ikut kelompok	3	7,1
Hanya jadi anggota, tetapi tidak ikut pertemuan	6	14,3
Menjadi anggota dan ikut dalam pertemuan	27	64,3
Menjadi pengurus	6	14,3

Data pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merupakan anggota kelompok yang aktif dalam pertemuan-pertemuan kelompok (64,3%). Selain kelompok tani, responden juga mengikuti kelompok sosial, lain seperti kelompok pengajian atau pengurus RT. Keikutsertaan anggota dalam organisasi merupakan hal yang penting, karena keaktifan anggota akan menentukan keberlangsungan kelompok serta pengambilan keputusan bersama.

Faktor Eksternal Anggota Kelompok Tani

Faktor eksternal anggota kelompok tani yang diamati, meliputi akses informasi, dan kosmopolitan.

Akses informasi

Akses informasi diukur dari tingkat aksesibilitas responden terhadap saluran informasi dalam satu bulan terakhir. Adapun saluran informasi yang dimaksud, antara lain media elektronik, seperti radio, televisi dan handphone; media nonelektronik, seperti surat kabar, majalah, dan poster; serta saluran informasi yang bersifat interpersonal, seperti penyuluh dan sesama petani.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan kategori akses informasi

	tidak pernah	Persentase (%)	1-3 kali	Persentase (%)	> 3 kali	Persentase (%)
sumber informasi	N	%	N	%	N	%
teman	2	4,76	21	50	19	45,24
desa	21	50,00	19	45,24	2	4,76
penyuluh	4	9,52	27	64,29	11	26,19
media	19	45,24	17	40,48	6	14,29

Tabel 10 menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling sering diakses anggota kelompok adalah teman sesama petani dan penyuluh, sedangkan desa (kelurahan) dan media, seperti koran, leaflet, brosur, TV, radio sebagian besar tidak pernah diakses oleh anggota kelompok tani. Para petani lebih suka bertukar informasi atau bertanya untuk menambah pengetahuannya dengan sesama temannya atau bertanya langsung kepada penyuluh pertanian dibandingkan melalui desa (kelurahan) dan media. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal di wilayah penyuluhan masih tergolong bagus, sehingga kegiatan penyuluhan banyak diarahkan untuk diselenggarakan melalui pendekatan kelompok.

Kekosmopolitan

Rogers (2003) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik keinovasian seseorang ditentukan oleh kekosmopolitannya. Kosmopolit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterbukaan responden dalam menerima pengaruh dari luar, yang dihitung dalam 1 bulan terakhir. Tabel 11 memperlihatkan kondisi ini.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan kategori kekosmopolitan

Kategori kekosmopolitan	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Rendah (tidak pernah)	9	21,43
Sedang (1 – 3 kali)	26	61,90
Tinggi (> 3 kali)	7	16,67

Berdasarkan Tabel 11, responden tergolong petani yang memiliki derajat kekosmopolitan sedang. Hal ini merupakan kondisi yang cukup baik bagi petani, sebab petani-petani yang sering ke luar desa untuk mencari atau melihat-lihat perkembangan di luar desanya akan menjadi patokan bagi petani lain dalam mencari informasi baru. Dalam wawancara ditemukan sejumlah petani yang sering ke luar desa mengaku mencari informasi tentang harga dan komoditas yang potensial untuk ditanam. Rata-rata responden yang kosmopolit mengerti, jika mereka harus menanam komoditas yang pada saat panen nanti tidak terjadi panen raya dan menyebabkan harga jatuh. Informasi tentang benih unggul juga ternyata merupakan bagian yang dicari petani ke wilayah pertanian lain.

Kondisi kekosmopolitan ini didukung dengan kenyataan tentang sikap responden dalam menerima inovasi. Sejumlah 50% responden mengaku bahwa mereka akan menerima inovasi setelah mencoba menerapkan ilmu usahatani yang diperolehnya baik dari penyuluh maupun dari yang dilihatnya di luar desa. Hal yang cukup menggembirakan terlihat dari sejumlah 46,86% responden mengikuti jejak rekan rekannya yang telah berhasil menerapkan inovasi baru. Dengan demikian konsep adopsi inovasi berlaku dengan baik di wilayah ini.

Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan

Sebagai suatu program pendidikan, perencanaan program penyuluhan dapat disusun sebagai proses instruksional. Dengan demikian perencanaan program penyuluhan dapat diadaptasikan dengan enam tahapan, yaitu (1) menetapkan filosofi penyuluhan, (2) menciptakan suasana atau iklim belajar, (3) mengukur kebutuhan, (4) merumuskan tujuan

dan kegiatan belajar, (5) memilih metode, teknik, dan alat pengajaran, (6) mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap program. Selanjutnya proses penyusunan program penyuluhan digunakan model Departemen Pertanian yang mencakup (1) analisis keadaan, (2) penetapan masalah, (3) penetapan tujuan, dan (4) penetapan cara mencapai tujuan.

Analisis Keadaan

Salah satu bentuk partisipasi anggota dalam perencanaan program penyuluhan pertanian dalam penelitian ini adalah kegiatan (1) memberikan data responden, (2) mengamati/memanfaatkan data kelompok, dan (3) menganalisis data anggota kelompok. Tabel 12 menyajikan data partisipasi responden dalam menganalisis keadaan wilayah pertanian khususnya data biofisik wilayah.

Tabel 12. Partisipasi responden dalam mengidentifikasi keadaan data biofisik

Komponen data biofisik	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam mengamati data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Luas lahan	71,43	28,57	16,67	83,33	45,24	54,76
Kepemilikan lahan	59,52	40,48	21,43	78,57	33,33	66,67
Jenis tanaman yang ditanam	85,71	14,29	69,05	30,95	59,52	40,48
Pola tanam	80,95	19,05	69,05	30,95	57,14	42,86
Jenis lahan yang diusahakan	54,76	45,24	45,24	54,76	57,14	42,86
Tingkat kesuburan lahan	66,67	33,33	50,0	50,0	50,0	50,0
Curah hujan	52,38	47,62	26,19	73,81	38,10	61,90
Teknik irigasi	38,10	61,90	23,81	76,19	23,81	76,19

Tabel 12 menunjukkan bahwa anggota kelompok terlibat pada hampir seluruh komponen yang diamati dalam memberikan data yang digunakan sebagai data biofisik pada perencanaan program penyuluhan. Hanya dalam memberikan data teknik irigasi, responden tidak terlibat dalam memberikan data. Hal ini disebabkan pada usahatani sayuran tidak menggunakan irigasi buatan, namun mengandalkan irigasi tadah hujan. Adapun dalam mengamati dan menganalisis data, sebagian besar responden tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dipahami, karena data biofisik biasanya sudah tercantum dalam data potensi desa setempat. Kondisi tidak terlibatnya responden dalam menganalisis data juga terlihat pada saat identifikasi data sumberdaya manusia, seperti terlihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Partisipasi responden dalam mengidentifikasi data keadaan sumberdaya manusia

Komponen data sumberdaya manusia	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam mengamati data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Keanggotaan dalam kelompok	40,48	59,52	19,05	80,85	11,90	88,10
Keragaan jenis pekerjaan	47,62	52,38	47,62	52,38	38,10	61,90
Keragaan penyuluh	90,48	9,52	26,19	73,81	-	-

Analisis sumber daya manusia dilakukan melalui pendekatan pertanyaan yang berjenjang. Dalam menganalisis keanggotaan kelompok, responden ditanya tentang jumlah anggota kelompok, jumlah kepala keluarga dalam kelompok, serta keragaan jumlah penduduk di wilayahnya. Keragaan jenis pekerjaan ditelusuri dengan menanyakan jenis pekerjaan masing-masing anggota kelompok, jenis pekerjaan lain para anggota kelompok serta keragaan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan. Adapun

dalam hal keragaan penyuluh, responden ditanya mengenai nama penyuluh, jumlah penyuluh, serta sebaran data petugas penyuluh berdasarkan wilayah kelompoknya.

Ditinjau dari Tabel 13, hampir sebagian besar responden tidak banyak terlibat di hampir semua perumusan keadaan sumber daya manusia dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Hanya data nama penyuluh yang banyak diketahui oleh responden, sementara data lain tidak terlalu banyak diketahui, dan sepertinya responden tidak terlalu peduli dengan hal tersebut. Hal ini cukup dimengerti sebab umumnya data sumber daya manusia diperoleh langsung dari pemerintahan setempat, bukan dari petani. Sensus atau pendataan dilakukan oleh pemerintah secara periodik untuk memenuhi data potensi wilayah tahunan. Namun demikian, untuk yang terkait dengan pekerjaan di bidang usahatani, responden sedikitnya mengetahui dan dapat menyumbangkan hasil analisisnya tentang hal ini jika diperlukan. Hal ini ditunjukkan dengan komponen keragaan jenis pekerjaan yang ditanggapi paling banyak oleh responden.

Selanjutnya data yang diidentifikasi adalah data penunjang non pertanian. Data ini meliputi lembaga keuangan, lembaga pemasaran, transportasi, seperti terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Partisipasi responden dalam mengidentifikasi data penunjang nonpertanian

Komponen data penunjang nonpertanian	Partisipasi responden dalam memberikan data (%)		Partisipasi responden dalam memanfaatkan data (%)		Partisipasi responden dalam menganalisis data (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Lembaga keuangan	64,29	35,71	54,76	45,24	57,14	42,86
Lembaga pemasaran	73,81	26,19	61,90	38,10	61,90	38,10
Alat transportasi	61,90	38,10	54,76	45,24	57,14	42,86

Berdasarkan data Tabel 14 terlihat bahwa seluruh responden memberikan data penunjang nonpertanian, yaitu lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi. Demikian pula responden juga terlibat penuh dalam memanfaatkan lembaga tersebut serta responden juga terlibat dalam menganalisis lembaga keuangan, lembaga pemasaran ataupun alat transportasi yang biasa digunakan oleh anggota kelompok yang dilakukan bersama penyuluh.

Berbeda halnya dengan data biofisik dan data sumber daya manusia, lembaga-lembaga non pertanian di wilayah responden sangat menunjang kegiatan pertanian para petani terkait kegiatan usahatani dan senantiasa dibutuhkan oleh para petani, sehingga responden memahami betul kondisi lembaga penunjang yang ada di sekitarnya. Untuk itu sangat beralasan jika sebagian besar responden ikut terlibat dalam menganalisis data penunjang ini.

Partisipasi Anggota kelompok dalam Penetapan Masalah

Proses penyusunan program penyuluhan yang kedua adalah penetapan masalah. Beberapa masalah yang dihadapi anggota kelompok yaitu (1) masalah teknis, (2) masalah ekonomi, dan (3) masalah sosial. Partisipasi anggota cukup banyak terlibat dalam perumusan masalah sosial (57,14%), disusul dengan keterlibatan dalam perumusan masalah ekonomi (50%) dan masalah teknis (42,86%). Tabel 15 menyajikan jenis-jenis masalah yang dianggap oleh responden sebagai penghambat pembangunan pertanian di wilayahnya.

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan masalah yang dihadapi dalam usahatani

Kategori Masalah	Jumlah responden (N)	Persentase (%)
Masalah Teknis		
Pemupukan yang tidak sesuai	4	9,52
Hama penyakit	26	61,90
Transportasi yang sulit	0	0
Pemasaran yang sulit	4	9,52
Lain-lain	8	19,05
Masalah Ekonomi		
Biaya pupuk yang mahal	11	26,19
Kredit usahatani yang sulit diperoleh	11	26,19
Harga komoditas yang rendah	7	16,67
Ketergantungan pada tengkulak	1	2,38
Lain-lain	12	28,57
Masalah Sosial		
Kelompok tani kurang aktif	10	23,81
Antarpetani kurang bekerjasama	11	26,19
Informasi inovasi sulit diperoleh	7	16,67
Masyarakat kurang responsif thdp inovasi	6	14,29
Lain-lain	8	19,05

Tabel 15 juga menunjukkan bahwa dilihat masalah teknis yang menjadi penghambat sebagian besar usahatani sayuran anggota kelompok adalah serangan hama penyakit (61,90%), sedangkan masalah ekonomi yang sering ditemui anggota kelompok diantaranya adalah kurangnya ketersediaan modal, dan biaya perawatan yang mahal. Untuk masalah sosial terlihat sebagian besar antarpetani kurang bekerjasama. Keadaan ini diduga disebabkan anggota kelompok mengusahakan sayuran yang jenisnya berbeda-beda. Beberapa jenis sayuran yang diusahakan adalah sayuran jenis dedaunan, sayuran kacang-kacangan, dan sayuran umbi.

Walaupun demikian, ternyata responden menganggap bahwa masalah sosial merupakan masalah yang paling sering dirumuskan oleh petani dalam kelompoknya. Masalah teknis dan ekonomis diakui masih mudah ditanggulangi oleh responden secara

personal, namun masalah sosial harus dirumuskan bersama dan diatasi bersama, terutama yang terkait dengan interaksi dan kerjasama dalam kelompok.

Partisipasi Anggota kelompok dalam Penetapan Tujuan

Partisipasi anggota kelompok dalam penetapan tujuan dilihat seberapa besar petani ikut menyusun perumusan tujuan umum, tujuan khusus, tahu, mau, dan mampu dalam memilih bibit, menanam sesuai SOP (Standar Operasional Sistem), melakukan pemupukan, menggunakan pestisida, melakukan panen, dan memasarkan hasil usahatani. Partisipasi anggota kelompok dalam penetapan tujuan tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan partisipasi anggota kelompok dalam penetapan tujuan

Komponen yang diamati	Ya (%)	Tidak (%)
Petani ikut menyusun perumusan tujuan umum	40,48	59,52
Petani ikut menyusun perumusan tujuan khusus	38,10	61,90
Petani tahu, mau, mampu memilih bibit	73,81	26,19
Petani mampu menanam sesuai SOP	54,76	45,24
Petani tahu, mau, mampu melakukan pemupukan	69,05	30,95
Petani tahu, mau, mampu menggunakan pestisida	66,67	33,33
Petani tahu, mau, mampu melakukan panen	66,67	33,33
Petani tahu, mau, mampu memasarkan usahatani	61,90	38,10

Tabel 16 menunjukkan sebagian besar anggota kelompok (73,81%) sudah tahu, mau, dan mampu memilih bibit yang baik. Usahatani sayuran di daerah ini merupakan usahatani yang telah dijalankan turun temurun, oleh karena itu biasanya anggota kelompok telah belajar memilih bibit yang baik dari orang tua mereka. Walaupun tidak sebesar dalam memilih bibit, tetapi anggota kelompok cukup tahu, mau dan mampu dalam menggunakan pestisida, melakukan panen, dan memasarkan usahatani sayuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya petani telah memahami arti perubahan perilaku dalam kehidupannya. Menurut kontak tani dan tokoh setempat, kegiatan

penyuluhan memang sering dilakukan dengan konsentrasi perubahan secara mendalam sampai ke sikap petani dalam menerima inovasi baru dan keterampilan menggunakannya, bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan. Hal ini karena persaingan yang kuat dalam hal usahatani sayuran terutama komoditas kelas unggulan yang biasa dibutuhkan oleh supermarket atau perusahaan makanan, sehingga memacu petani untuk memperoleh hasil pertanian yang baik.

Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penetapan Cara mencapai Tujuan

Penetapan cara mencapai tujuan mempunyai beberapa komponen, yaitu perumusan tujuan, perumusan masalah, menentukan output, peserta, metode pemecahan masalah, frekuensi penyuluhan, lokasi pembelajaran, pengalokasian waktu penyuluhan, biaya penyuluhan, penanggung jawab penyuluhan, dan pihak yang melaksanakan penyuluhan. Partisipasi anggota kelompok dalam penetapan cara mencapai tujuan tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran responden berdasarkan partisipasi anggota kelompok dalam penetapan cara mencapai tujuan

Komponen yang diamati	Ya (%)	Tidak (%)
Petani ikut dalam perumusan tujuan	40,5	59,5
Petani ikut perumusan masalah di wilayahnya	54,8	45,2
Petani ikut dalam menentukan output yang direncanakan	45,2	54,8
Petani ikut dalam menentukan peserta setiap kegiatan	54,8	45,2
Petani ikut terlibat menentukan metode pemecahan masalah	52,4	47,6
Petani ikut terlibat menentukan frekuensi penyuluhan	28,6	71,4
Petani ikut menentukan lokasi pembelajaran	47,6	52,4
Petani ikut menentukan pengalokasian waktu penyuluhan	31,0	69,0
Petani ikut menentukan biaya penyuluhan	14,3	85,7
Petani ikut menentukan penanggung jawab kegiatan penyuluhan	26,2	73,8
Petani ikut menentukan pihak-pihak yang melaksanakan penyuluhan	19,0	81,0
Petani ikut menentukan lembaga, instansi, perorangan pelaksana penyuluhan	14,3	85,7

Pada Tabel 17 terlihat bahwa sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi perumusan masalah (54,8%), menentukan peserta pada setiap kegiatan penyuluhan (54,8%), dan dalam menentukan metode pemecahan masalah (52,4%), sedangkan dalam menentukan biaya penyuluhan dan lembaga, instansi, perorangan pelaksana penyuluhan hanya sebagian kecil yang terlibat (14,3%). Kondisi di atas mengindikasikan bahwa walaupun sebagian besar responden rajin mengikuti kegiatan penyuluhan, namun dalam pelaksanaannya, penyuluh masih memegang peranan utama dalam menentukan jalannya kegiatan penyuluhan. Hal ini kemungkinan disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi penyuluh, yang umumnya masih membawahi 3 sampai 4 desa binaan dalam satu kecamatan. Dalam hal pembiayaan pun ternyata masih banyak ditentukan oleh pihak penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan masih berorientasi pada program yang ditetapkan pemerintah, bukan atas inisiatif para petani. Namun demikian hal ini sah-sah saja, selama program tersebut masih dilandasi kebutuhan dan permasalahan petani.

Hubungan Faktor Internal dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

Faktor internal anggota kelompok tani yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, keterlibatan anggota dalam kelompok. Hubungan faktor internal dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian tersaji pada Tabel 18.

Tabel 18. Hubungan faktor internal dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian

Faktor Internal	Analisis Keadaan	Penetapan Masalah	Penetapan Tujuan	Penetapan Cara Mencapai Tujuan
Umur	-0,188	-0,29	0,068	0,061
Pendidikan Formal	0,476**	0,147	-0,082	0,224
Pendidikan Nonformal	0,201	0,334*	0,071	0,348*
Pengalaman usahatani	-0,318*	-0,195	0,097	-0,149
Keterlibatan anggota dalam kelompok	0,438**	0,234	0,288	0,233

Tabel 18 menunjukkan dari seluruh komponen karakteristik internal, komponen yang berhubungan nyata dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian, antara lain pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, keikutsertaan anggota dalam kelompok.

Terdapat hubungan sangat nyata antara pendidikan formal dengan partisipasi anggota kelompok dalam menganalisis keadaan wilayah, dengan koefisien korelasi 0,476 pada taraf sangat nyata 0,01. Dari kondisi ini diindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan formal anggota, maka semakin tinggi pula keterlibatan anggota dalam memberikan informasi tentang keadaan wilayah, yang meliputi keadaan biofisik, sumber daya manusia, lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi kepada penyuluh atau kontak tani. Hal ini cukup dimengerti karena umumnya orang yang berpendidikan tinggi di pedesaan cenderung berperan dalam kehidupan sosial, sehingga sering terlibat dalam urusan kemasyarakatan. Orang yang terlibat dalam kemasyarakatan umumnya sering dimintai keterangan yang jelas tentang lingkungannya kepada pihak yang meminta informasi.

Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan nonformal dengan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan program penyuluhan yaitu penetapan masalah, dengan koefisien korelasi 0,334 pada taraf yang nyata 0,01. Pendidikan formal maupun nonformal merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru. Pendidikan nonformal yang diberikan pada anggota kelompok akan memperkaya pengetahuan, juga praktek tentang pertanian. Di samping itu anggota kelompok menjadi lebih dapat mengenali berbagai masalah yang ditemui, baik berupa masalah teknis, ekonomi, maupun masalah sosial.

Terdapat hubungan nyata antara pendidikan nonformal dengan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan program penyuluhan dalam hal penetapan cara mencapai tujuan. dengan koefisien korelasi 0,348 pada taraf yang nyata 0,01. Dengan lebih dapat memahami berbagai masalah teknis, ekonomi, dan sosial, pada akhirnya anggota kelompok juga dapat mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian akhirnya anggota kelompok akan terlibat bersama penyuluh dalam merencanakan program penyuluhan, dalam hal merumuskan tujuan, menentukan output, menentukan peserta, metode, frekuensi, lokasi pembelajaran, waktu, biaya, penanggung jawab, lembaga, atau instansi yang melaksanakan penyuluhan.

Terdapat hubungan nyata antara pengalaman usahatani dengan partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan program penyuluhan yaitu dalam hal menganalisis keadaan wilayah dengan koefisien korelasi -0,318 pada taraf yang nyata 0,01. Hal ini dapat dijelaskan Menurut hasil wawancara dengan responden, bahwa walaupun mereka sudah lama menjadi anggota kelompok, namun mereka tidak selalu ikut berpartisipasi dalam

perencanaan program pertanian. Hal ini karena biasanya usahatani yang ditekuninya lebih banyak dikelola oleh anaknya atau anggota kelompok yang lebih muda. Anggota kelompok ikut berperan dalam mengidentifikasi keadaan biofisik, keadaan sumber daya manusia, dan unsur non pertanian yaitu lembaga keuangan, lembaga pemasaran, dan transportasi.

Terdapat hubungan nyata antara keikutsertaan anggota kelompok dalam organisasi dengan partisipasi anggota dalam perencanaan program penyuluhan yaitu dalam hal menganalisis keadaan wilayah dengan koefisien korelasi 0,438 pada taraf yang sangat nyata 0,01. Keikutsertaan anggota dalam kelompok tani akan membuat penyuluh melibatkan anggota kelompok untuk membuat keputusan, dalam hal ini ikut terlibat dalam perencanaan program penyuluhan, salah satunya dalam menganalisis keadaan wilayah. Analisis wilayah merupakan kegiatan yang sebaiknya dilakukan bersama-sama dalam kelompok, berbeda dengan identifikasi yang dapat dilakukan secara perorangan.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian

Faktor eksternal anggota kelompok tani yang dikaji dalam penelitian ini adalah akses informasi dan kosmopolitan. Hubungan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian tersaji pada Tabel 19.

Tabel 19. Hubungan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian

Faktor Internal	Analisis Keadaan	Penetapan Masalah	Penetapan Tujuan	Penetapan Cara Mencapai Tujuan
Akses Informasi	-0,014	0,223	0,213	0,395**
Kosmopolitan	0,059	0,344*	0,095	0,298

Tabel 19 menunjukkan faktor eksternal yang dikaitkan dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian adalah akses informasi dan tingkat kekosmopolitan responden. Terdapat hubungan yang nyata antara akses informasi anggota kelompok dengan perencanaan program penyuluhan dalam hal penetapan cara mencapai tujuan., dengan koefisien korelasi 0,395 pada taraf yang nyata 0,01. Hal ini diindikasikan dengan semakin banyaknya akses informasi, baik melalui teman, penyuluh ataupun media, maka responden akan semakin banyak mendapat informasi tentang cara penanganan masalah, misalnya informasi tentang penggunaan pestisida dan pupuk yang tepat dosis, tepat waktu, dan dan tepat cara, serta informasi pasar yang dapat menampung hasil pertanian dengan harga yang menguntungkan petani. Hal ini menjadikan keterlibatan anggota kelompok dalam berpartisipasi dalam penyusunan program juga semakin besar.

Terdapat hubungan yang nyata antara kosmopolitan dengan perencanaan program penyuluhan, dalam hal penetapan masalah dengan koefisien korelasi 0,344 pada taraf yang nyata 0,01. Hal ini diindikasikan dengan semakin seringnya anggota kelompok berhubungan dengan kondisi di luar wilayah atau di luar kelompoknya, maka anggota kelompok dapat berpartisipasi dalam penyusunan program penyuluhan. Kondisi ini dibenarkan oleh kontak tani, bahwa kontak tani akan sering berinteraksi dengan intens pada anggotanya yang rajin mengunjungi wilayah lain. Dianggapnya, petani yang sering

ke luar wilayah lebih memiliki gambaran atau wawasan yang luas tentang pertanian. Untuk itu dalam penyusunan program penyuluhan pertanian, petani-petani yang kosmopolit sering dilibatkan, khususnya dalam hal penetapan masalah, baik masalah teknis, ekonomi, dan sosial.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal anggota kelompok, yaitu umur, lama usahatani, dan keikutsertaan dalam kelompok dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian dalam hal menganalisis keadaan wilayah. Selain itu faktor internal yang lain yaitu pendidikan non formal juga berhubungan nyata dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian dalam hal penetapan masalah dan penetapan cara mencapai tujuan.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal yaitu akses informasi dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian dalam hal penetapan cara mencapai tujuan, sedangkan kosmopolitan berhubungan nyata dengan partisipasi anggota kelompok dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian dalam hal penetapan masalah dan penetapan cara mencapai tujuan
3. Dalam menganalisis keadaan, sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi dalam memberikan data biofisik kepada penyuluh, sedangkan untuk data non pertanian (keuangan, pemasaran, dan transportasi) sebagian besar anggota kelompok turut berpartisipasi. Untuk partisipasi anggota kelompok dalam penetapan masalah, terlihat bahwa sebagian besar anggota kelompok turut berpartisipasi dalam penetapan masalah ekonomi dan sosial.

4. Partisipasi anggota kelompok dalam penetapan tujuan sebagian besar terlihat dalam hal pemilihan bibit, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, panen dan pemasaran, sedangkan dalam penetapan cara mencapai tujuan sebagian besar anggota kelompok berpartisipasi dalam hal ikut merumuskan masalah di wilayah tersebut, menentukan peserta dalam kegiatan, dan menentukan metode pemecahan masalah

B. Saran

Penyuluh perlu lebih aktif mengajak anggota kelompok dalam rapat kelompok, serta melibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dalam penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. <http://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/partisipasi/>. Partisipasi Masyarakat. Diakses tanggal 29 Januari 2011.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Pertanian. (2001). *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Sinar Tani.
- Departemen Pertanian. (2007). *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Kab. Bandung. (2009). Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Unggulan. http://www.bandungkab.go.id/index.php?option=com_content&task. Diakses 14 April 2009.
- Harijati, S; Pepi Rospina & Ludivica.E.S. (2006). *Dinamika Petani Perkotaan*. Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herawati dan Pulungan, I. (2006). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontak Tani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 2. Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan SPs IPB.
- Khoiruddin. (2000). *Pembangunan Masyarakat Desa: Tinjauan Aspek Sosiologis, Ekonomi, Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mardikanto, T. (1991). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Padmowihardjo, S. (2005). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rejeki, N.S. (1998). *Perencanaan Program Penyuluhan (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Soekanto.
- Rogers, E.M., and F.E. Shoemaker. (1971). *Communication of Innovation*. New York: Free Press
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Setiadi. (1995). *Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siegel. (1997). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi (editor). (1991). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta :

LP3ES.

- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudjana, H.D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sunarjono, H. (2003). *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suprijanto. (2005). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Swastha, B. (1985). *Azas-azas Manajemen Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Syahyuti. (2006). *Konsep penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Penebar Swadaya. (2008). *Agribisnis Tanaman Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yani, D.E, Rospina.P. (2012). Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran Sentra Sayuran Dataran Tinggi. *Jurnal Matematika, Sains & Teknologi*. Vol. 13 No.2. Universitas Terbuka : Pusat Keilmuan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITI

Nama : Ir. Diarsi Eka Yani, M.Si.
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 4 Nopember 1966
Alamat Rumah : Villa Pamulang Blok DF 9 No : 22
Telp. : 021-7493508
E-mail : diarsi@mail.ut.ac.id
Alamat Kantor : FMIPA-Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang
Telp : 021-7490941 pesawat: 1812,

Riwayat Pendidikan:

Tingkat	Tahun Tamat	Institusi	Bidang Keahlian
S1	1992	UNSOED, Purwokerto	Agronomi
S2	2009	IPB, Bogor	Penyuluhan Pembangunan

Publikasi ilmiah yang berhubungan dengan masalah pertanian:

1. Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing (Anggota, 2009);
2. Penulisan artikel penelitian dengan judul Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing (2009);
3. Seminar penelitian dengan judul Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing (2009);
4. Seminar nasional dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemasaran Hasil Usahatani Belimbing (2010)

Jakarta, 31 Januari 2011
Yang membuat

Diarsi Eka Yani
NIP. 19661104 199412 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

Nama : Pepi Rospina Pertiwi, SP, M.Si.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandung, 28 Januari 1971
Alamat Rumah : Tamansari Bukit Damai Blok A15/15 Gunungsindur,
Bogor
Telp. : 021-91098607
E-mail : pepi@mail.ut.ac.id
Alamat Kantor : FMIPA-Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang
Telp : 021-7490941 pesawat: 1812,

Riwayat Pendidikan:

Tingkat	Tahun Tamat	Institusi	Bidang Keahlian
S1	1994	IPB, Bogor	Ilmu Penyuluhan Pertanian
S2	2009	IPB, Bogor	Penyuluhan Pembangunan

Publikasi ilmiah yang berhubungan dengan masalah penyuluhan pertanian:

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan dan Adopsi Teknologi Penangkapan Ikan. Skripsi IPB (1994)
2. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (Anggota Peneliti – UT, 2005)
3. Dinamika Petani Perkotaan, Studi Kasus di Kota Jakarta, Depok dan Bandung (Ketua Peneliti – UT, 2006)
4. Penjaminan Kualitas Lulusan melalui Penyelenggaraan Tugas Akhir Program (Artikel Jurnal PTJJ-UT, vol. 8, Maret 2007)
5. Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan: Kasus Petani Sayuran di Kota Jakarta Timur, Bandung dan Yogyakarta (Anggota Peneliti Hibah Bersaing, 2007)
6. Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan: Kasus Nelayan Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat (Ketua Peneliti – UT, 2007)
7. Permodelan Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Penjaminan Keberlanjutan Usaha Tani Pinggiran Perkotaan (Anggota Peneliti Hibah Bersaing, 2008)
8. Model Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Penjaminan Keberlanjutan Usahatani Pinggiran Perkotaan (Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Bandung (Bunga Rampai FMIPA-UT, 2009)
9. Persepsi dan Pemilihan Petani terhadap Saluran Komunikasi Penyuluhan mengenai Informasi Pengelolaan Usahatani Padi: Kasus Petani Kabupaten Serang (Tesis IPB, 2009)
10. Peningkatan Kualitas Keluarga melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender di Desa Pengasinan, Gunungsindur, Bogor (Penelitian Abdimas - Dikti, 2009)

11. Hubungan antara Karakteristik Keinovatifan dan Pemilihan Saluran Komunikasi Penyuluhan tentang Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (Ketua Peneliti – UT, 2010)
12. Preferensi Petani terhadap Saluran Komunikasi dalam Memperoleh Informasi Inovasi PTT Padi (Seminar Nasional Basic Science Universitas Brawijaya Malang, 2010);

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

Nama : ARGADATTA SIGIT
Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 14 Mei 1960
Alamat Rumah : Tmn Pdk Cabe Blok B13/1
Pamulang, Tagerang Selatan
Telp. : 0815-9405864

Riwayat Pendidikan:

Tingkat	Tahun Tamat	Institusi	Bidang Keahlian
S1	1985	IPB, Bogor	Ilmu Hama & Penyakit Tumbuhan
S2	1988	SFU, Burnaby, B.C	Pendidikan Canada Komputer

KUESIONER PENELITIAN

Tentang: Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Perencanaan Program Penyuluhan
Pertanian pada Usahatani Sayuran

Mohon kesediaan Bapak untuk mengisi kuesioner ini. Partisipasi Bapak kami harapkan untuk kelancaran penelitian ini

I. Data Responden

Nama :
 Alamat :
 Luas Lahan :
 Jenis sayuran utama yang diusahakan :

II. Faktor-faktor Internal

Berikan tanda V untuk jawaban yang Bapak anggap paling tepat

No	Pertanyaan	Jawaban			
1.	Umur tahun			
2.	Tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti	<input type="checkbox"/> tidak pernah sekolah <input type="checkbox"/> tidak tamat SD <input type="checkbox"/> tamat SD <input type="checkbox"/> tamat SLTP <input type="checkbox"/> tamat SLTA <input type="checkbox"/> tamat PT			
3.	Pendidikan non formal yang pernah diikuti dalam setahun: a. Pelatihan budidaya sayuran b. Pelatihan atau kursus tani lainnya	Belum pernah	1 kali	2 kali	>2 kali
4.	Lamanya bapak menjadi petani sayuran tahun			
5.	Faktor apa yang mendorong Bapak melakukan usahatani sayuran	<input type="checkbox"/> Tidak punya pekerjaan lain <input type="checkbox"/> memanfaatkan waktu luang <input type="checkbox"/> melestarikan keterampilan yang telah dimiliki turun temurun <input type="checkbox"/> memberi nafkah untuk keluarga <input type="checkbox"/> mayoritas petani terkonsentrasi oleh petani sukses			

III. Faktor-faktor Eksternal

Berikan tanda \surd untuk jawaban yang Bapak anggap paling tepat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dalam sebulan, berapa kali bapak mencari informasi tentang usahatani sayuran ke : a. teman b. desa c. penyuluh d. media	 <input type="checkbox"/> tidak pernah <input type="checkbox"/> ≤ 3 kali <input type="checkbox"/> > 3 kali <input type="checkbox"/> tidak pernah <input type="checkbox"/> ≤ 3 kali <input type="checkbox"/> > 3 kali <input type="checkbox"/> tidak pernah <input type="checkbox"/> ≤ 3 kali <input type="checkbox"/> > 3 kali <input type="checkbox"/> tidak pernah <input type="checkbox"/> ≤ 3 kali <input type="checkbox"/> > 3 kali
2.	a. Berapa kali dalam satu musim tanam bapak mencari informasi baru tentang usahatani sayuran ke luar desa?	<input type="checkbox"/> tidak pernah <input type="checkbox"/> ≤ 3 kali <input type="checkbox"/> > 3 kali
	b. Jika ada informasi baru tentang usahatani sayuran dari luar daerah, bagaimana sikap bapak?	<input type="checkbox"/> menolak <input type="checkbox"/> menerima setelah petani lain menerapkan <input type="checkbox"/> menerima setelah mencoba menerapkan <input type="checkbox"/> langsung menerima tanpa mencoba terlebih dahulu
3.	Bagaimana keikutsertaan Bapak dalam organisasi (formal/nonformal)?	<input type="checkbox"/> tidak pernah ikut organisasi apapun <input type="checkbox"/> hanya jadi anggota, tapi tidak ikut pertemuan <input type="checkbox"/> menjadi anggota dan ikut dalam pertemuan <input type="checkbox"/> menjadi pengurus

IV. Partisipasi Anggota Kelompok dalam Penyusunan Perencanaan Program Penyuluhan

Berikan tanda \surd untuk jawaban yang Bapak anggap paling tepat.

No	Pertanyaan	Jawaban
	DATA KEADAAN BIOFISIK	
1.	Dalam satu tahun ini, Apakah penyuluh atau kontak tani pernah menanyakan data-data terkait keadaan lahan usahatani bapak khususnya tentang: a. Luas lahan b. Kepemilikan lahan c. Jenis tanaman yang ditanam d. Pola tanam e. Jenis lahan yang diusahakan	 <input type="checkbox"/> tidak <input type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak <input type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak <input type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak <input type="checkbox"/> ya <input type="checkbox"/> tidak <input type="checkbox"/> ya

	f. Tingkat kesuburan lahan g. Curah hujan h. Teknik pengairan/irigasi	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
2	Selain memperoleh informasi tentang hal di atas dari bapak, apakah penyuluh juga mengajak bapak untuk: a. mengukur luas lahan b. mengidentifikasi kepemilikan lahan c. mengidentifikasi jenis tanaman yang ditanam d. mengamati pola tanam e. mengamati jenis lahan yang diusahakan f. memperkirakan tingkat kesuburan lahan g. menghitung curah hujan h. mengamati teknik pengairan/irigasi	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
3	Apakah bapak juga diminta pendapat/diajak menghitung/mendata mengenai: a. rata-rata luas lahan yang dimiliki anggota kelompok tani b. sebaran kepemilikan lahan semua anggota kelompok tani c. Sebaran Jenis tanaman yang ditanam anggota kelompok tani d. Sebaran petani berdasarkan cara tanam e. Jenis lahan yang diusahakan anggota kelompok tani f. Tingkat kesuburan lahan rata-rata dalam kelompok tani g. Curah hujan rata-rata di wilayah kelompok tani h. Sebaran anggota kelompok tani berdasarkan teknik pengairan/irigasi	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
	DATA KEADAAN SDM (penduduk, kelembagaan tani, penyuluh, penerapan teknologi oleh petani)	
1	a. Dalam satu tahun ini, Apakah penyuluh atau kontak tani pernah menanyakan: • data jumlah anggota keluarga bapak berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan? • data jenis pekerjaan anggota keluarga?	() tidak () ya () tidak () ya
	b. Apakah lembaga penyuluhan pernah mendatangi bapak untuk membantu kegiatan usahatani?	() tidak () ya
	c. Apakah bapak tahu siapa nama penyuluh yang sering datang ke lahan usahatani atau ke lokasi pertemuan kelompok tani?	() tidak () ya

2	Apakah penyuluh atau kontak tani juga menanyakan kepada bapak tentang: a. Perkiraan jumlah KK dalam kelompok tani? b. Perkiraan pekerjaan petani selain bertani? c. Kondisi/keragaan kelompok tani yang bapak ikuti (berdasarkan jumlah anggota dan komoditas yang ditanam)?	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
3	Apakah penyuluh atau kontak tani juga mengajak bapak untuk: a. Menghitung sebaran jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan jenis pekerjaan? b. Membuat sebaran data keragaan kelompok tani di wilayah bapak? c. Membuat data sebaran jumlah petugas penyuluhan?	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
DATA UNSUR NON PERTANIAN (Lembaga keuangan, lembaga pemasaran, transportasi)		
1	Apakah penyuluh atau kontak tani pernah bertanya kepada bapak tentang: a. Lembaga keuangan yang biasa bapak manfaatkan b. Lokasi pemasaran komoditas yang bapak hasilkan c. Alat transportasi yang biasa bapak gunakan untuk memasarkan hasil usahatani	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
2	Apakah penyuluh atau kontak tani pernah bertanya mengapa bapak memanfaatkan: a. Lembaga keuangan tertentu b. Lokasi atau lembaga pemasaran tertentu c. Jasa transportasi tertentu untuk memasarkan hasil usahatani?	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
3	Apakah penyuluh atau kontak tani pernah meminta pendapat/mendata: a. Lembaga keuangan apa saja yang biasa dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani? b. Lembaga pemasaran manakah yang biasa digunakan anggota kelompok tani dalam memasarkan hasil usahatannya? c. Alat transportasi apa saja yang digunakan anggota kelompok tani untuk mengangkut hasil usahatannya/	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
PERTANYAAN TAMBAHAN		
1	Menurut bapak, bidang penyuluhan apa yang paling diminati petani setempat?	a. Penanaman b. Pemupukan c. Pemberantasan hama dan

		penyakit d. Pemasaran hasil
2	Menurut bapak, bagaimana ketersediaan transportasi untuk kelancaran usahatani di daerah bapak ?	a. tidak tersedia b. kurang tersedia c. Cukup tersedia d. Sangat tersedia
3	Menurut bapak, bagaimana ketersediaan sarana produksi untuk kelancaran usahatani di daerah bapak ?	a. tidak tersedia b. kurang tersedia c. Cukup tersedia d. Sangat tersedia
4	Menurut bapak, kemanakah biasanya petani menjual hasil usahatannya ?	a. dikonsumsi sendiri b. tengkulak c. koperasi d. dijual ke pasar
5	Menurut bapak, apa lembaga keuangan yang ada di daerah bapak?	a. modal sendiri b. pinjaman perorangan b. KUD c. BRI/bank pasar d. koperasi
6	Menurut bapak, bagaimana keadaan rumah petani setempat ?	a. Tidak layak b. Kurang layak c. Cukup layak d. Sangat Layak
7	Menurut bapak, bagaimana keadaan saluran irigasi di daerah bapak ?	a. Tidak berfungsi b. Kurang berfungsi c. Berfungsi d. Sangat berfungsi
8	Menurut bapak, bagaimana kerjasama penyuluh dengan kelompok tani ?	a. Tidak aktif b. Kurang aktif c. Cukup Aktif d. Sangat aktif
	MASALAH	
1.	Apakah bapak ikut menyusun perumusan masalah, yang meliputi : a. Masalah teknis b. Masalah ekonomi c. Masalah sosial	() tidak () ya () tidak () ya () tidak () ya
2	Menurut bapak, masalah teknis apakah yang paling menjadi penghambat pembangunan pertanian di daerah bapak ?	a. Pemupukan yang tidak sesuai dosis, cara, dan waktu b. Hama dan penyakit tanaman yang sulit dikendalikan c. Transportasi yang sulit dijangkau d. Pemasaran hasil yang sulit

		dilakukan e. Fluktuasi harga
3	Menurut bapak, masalah ekonomi apakah yang paling menjadi penghambat pembangunan pertanian di daerah saudara	a. Biaya pupuk yang semakin mahal b. Kredit usahatani yang sulit diperoleh c. Harga komoditas hasil panen yang rendah d. Ketergantungan pada tengkulak masih tinggi e. Fluktuasi harga
4	Menurut bapak, masalah sosial apakah yang paling menjadi penghambat pembangunan pertanian di daerah saudara	a. Kelompok tani kurang aktif b. Antarpetani kurang bekerjasama c. Informasi tentang inovasi sulit diperoleh d. Masyarakat kurang responsif terhadap inovasi e. Terlalu banyak promosi pupuk.
	TUJUAN	
1.	Apakah bapak ikut menyusun perumusan tujuan, yang meliputi : a. Tujuan umum b. Tujuan khusus	() tidak () ya () tidak () ya
2	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu untuk memilih bibit sesuai anjuran	() tidak () ya
3.	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu untuk menanam sesuai dengan SOP yang diberikan	() tidak () ya
4	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu melakukan pemupukan berimbang sesuai anjuran	() tidak () ya
5	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu menggunakan pestisida dengan dosis, cara, dan waktu yang tepat sesuai anjuran	() tidak () ya
6	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu melakukan pemanen hasil sesuai dengan anjuran	() tidak () ya
7	Menurut bapak, apakah semua petani tahu, mau dan mampu memasarkan hasil usahatannya dengan biaya sekecil mungkin, dan keuntungan yang tinggi	() tidak () ya
	CARA MENCAPAI TUJUAN	
1	Apakah bapak ikut terlibat dalam merumuskan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya di	() tidak () ya

	wilayah Bapak ?	
2	Apakah bapak ikut terlibat dalam merumuskan/mengidentifikasi masalah di wilayah Bapak ?	() tidak () ya
3	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan output yang direncanakan ?	() tidak () ya
4	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan peserta yang dilibatkan dalam setiap kegiatan di wilayah bapak ?	() tidak () ya
5	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani/sasaran ?	() tidak () ya
6	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan frekuensi kegiatan penyuluhan ?	() tidak () ya
7	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan lokasi pembelajaran bagi petani/sasaran ?	() tidak () ya
8	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan pengalokasian waktu untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan penyuluhan ?	() tidak () ya
9	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan biaya yang dialokasikan dalam kegiatan penyuluhan?	() tidak () ya
10	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan penanggung jawab dari seluruh rangkaian kegiatan dalam kegiatan penyuluhan ?	() tidak () ya
11	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan pihak mana saja yang melaksanakan kegiatan penyuluhan ?	() tidak () ya
12	Apakah bapak ikut terlibat dalam menentukan lembaga, instansi, atau perorangan yang melaksanakan kegiatan penyuluhan ?	() tidak () ya

Isilah pendapat Bapak mengenai partisipasi bapak dalam perencanaan program penyuluhan pertanian

1. Kendala yang dihadapi selama bapak terlibat dalam perencanaan program penyuluhan pertanian

.....

2. Harapan yang ingin dicapai selama bapak terlibat dalam perencanaan program penyuluhan pertanian

.....
.....

3. Bila bapak tidak terlibat dalam kegiatan perencanaan program penyuluhan pertanian, apa sebabnya, dan apa harapan ke depannya ?

.....
.....

Terima kasih atas partisipasi bapak-bapak semua.